

**IMAJI MASA DEPAN:  
MERAYAKAN DISTOPIA DALAM FILM CHILDREN OF MEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

Bunga Ichlasul Amal Damayanti

17321105

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2021**

**SKRIPSI**

**IMAJI MASA DEPAN:  
MERAYAKAN DISTOPIA DALAM FILM CHILDREN OF MEN**

Disusun oleh

**Bunga Ichlasul Amal Damayanti**

**17321105**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 21 Juli 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلامية الإسلامية الأندلسية  


**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**

**NIDN. 0514078702**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMAJI MASA DEPAN:  
MERAYAKAN DISTOPIA DALAM FILM CHILDREN OF MEN**

Disusun oleh  
**Bunga Ichlasul Amal Damayanti**

**17321105**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 21 Juli 2021

**Dewan Penguji:**

1. **Sumerkar Tanjung, S.Sos., M.A**  
NIDN 0514078702
2. **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.**  
NIDN 0509118601

  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



  
**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN 0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Bunga Ichlasul Amal Damayanti**

Nomor Mahasiswa : **17321105**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama penyusunan laporan skripsi saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah tiruan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2021



**(Bunga Ichlasul Amal Damayanti)**

**NIM 17321105**

## MOTTO

*“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah SWT”*

(Umar bin Khattab)



## PERSEMBAHAN

Karya ini khusus saya persembahkan kepada:

Diri yang setia menemani dan menguatkan dalam kondisi apapun sehingga mampu bertahan hingga detik ini.

## KATA PENGANTAR

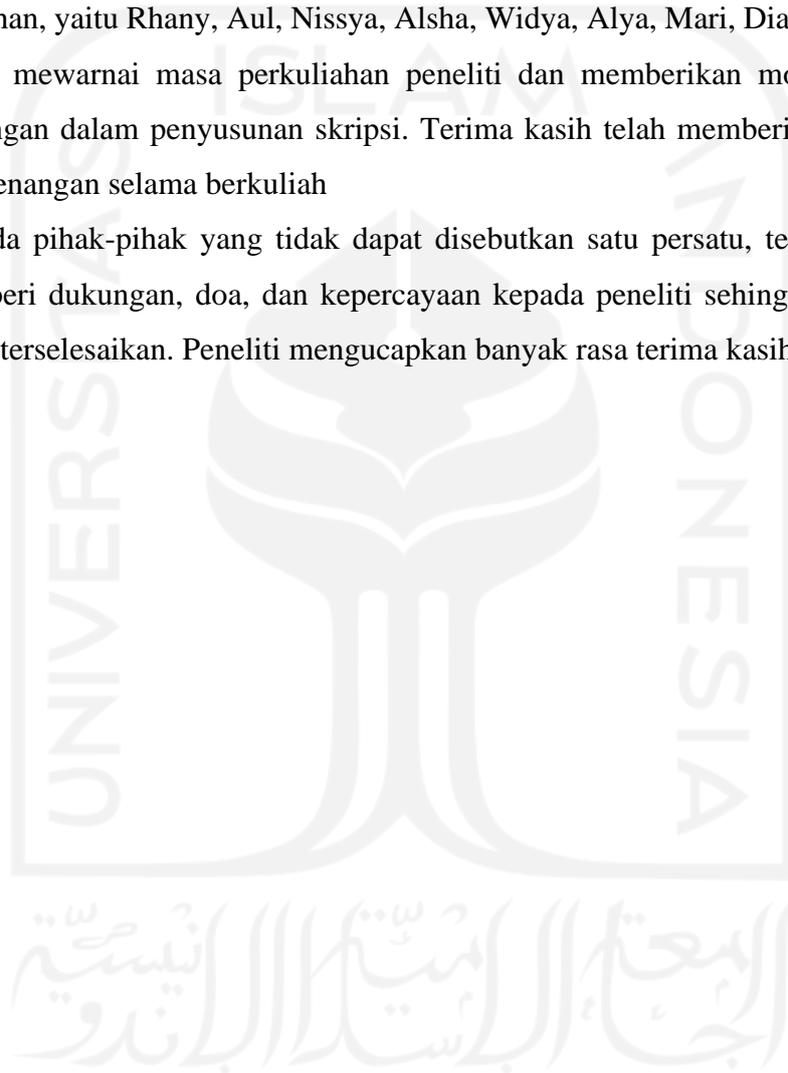
*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan seluruh rahmatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Imaji Masa Depan: Merayakan Distopia Dalam Film Children of Men” untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia.

Meskipun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna, tetapi selama proses pengerjaannya peneliti mendapatkan hikmah serta ilmu yang berlimpah. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dipergunakan dengan baik bagi orang yang memerlukannya. Selain mendapatkan hal positif selama proses penyusunan skripsi, peneliti juga menyadari adanya kekurangan serta hambatan yang dirasakan. Namun berkat dukungan sekaligus doa dari lingkungan sekitar, peneliti sukses menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Sugeng Prayitno dan Ibu Ketik Suryani yang tidak pernah henti memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada peneliti. Terima kasih atas segala hal yang diberikan dari peneliti lahir sampai saat ini. Semoga doa baik dan perlindungan selalu mengiringi kedua orang tua peneliti
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Ibu Sumekar Tanjung S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan arahan dan edukasi terkait penyusunan skripsi hingga akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitiannya sampai akhir
4. Seluruh dosen beserta *staff* Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
5. Adik tersayang, Sekar Luhur Widjayanti yang senantiasa memberikan kebahagiaan dan doa kepada peneliti. Terima kasih telah hadir menjadi teman, musuh, dan saudara disaat yang bersamaan. Semoga selalu diberikan kebahagiaan dan perlindungan dimanapun adik peneliti berada
6. Sekarep, sahabat-sahabat peneliti semasa bersekolah. Mayang, Muti, Mei, Dea, Farah, dan Nabel, terima kasih atas kehadiran yang senantiasa menjadi energi

- tambahan bagi peneliti. Yang selalu hadir untuk menghibur dan memberikan pundak serta telinganya secara sukarela ketika peneliti membutuhkan tempat berkeluh kesah
7. Teman-teman Marching Band Universitas Islam Indonesia terutama seluruh Pengurus dan Pelatih periode 2019-2020 dan teman-teman *stage* 34 yang telah menjadikan peneliti terbiasa menghadapi berbagai macam kondisi sehingga membentuk peneliti menjadi pribadi yang kuat. Terima kasih atas canda, tawa, dan tangis yang mewarnai kehidupan perantauan peneliti
  8. Bubuhan, yaitu Rhany, Aul, Nissya, Alsha, Widya, Alya, Mari, Dian, dan Fiqa yang selalu mewarnai masa perkuliahan peneliti dan memberikan motivasi sekaligus dukungan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan kenangan selama berkuliah
  9. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi dukungan, doa, dan kepercayaan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan banyak rasa terima kasih.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori.....	11
1. Distopia.....	11
2. Film Sebagai Representasi.....	13
3. Mitos .....	14
G. Metode Penelitian .....	16
1. Pendekatan Penelitian .....	16
2. Analisis Semiotika Roland Barthes .....	17

3. Objek Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Teknik Analisis Data .....	18

## **BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Tentang Film <i>Children of Men</i> .....	20
B. Sinopsis Film <i>Children of Men</i> .....	22
C. Unit Analisis.....	25

## **BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian .....	28
1. Analisis Pertama Film <i>Children of Men</i> .....	28
2. Analisis Kedua Film <i>Children of Men</i> .....	32
3. Analisis Ketiga Film <i>Children of Men</i> .....	35
4. Analisis Keempat Film <i>Children of Men</i> .....	38
5. Analisis Kelima Film <i>Children of Men</i> .....	40
6. Analisis Keenam Film <i>Children of Men</i> .....	43
7. Analisis Ketujuh Film <i>Children of Men</i> .....	45
B. Pembahasan .....	47
1. Isu adanya sistem kelas sosial di masyarakat .....	52
2. Isu Politik Inggris.....	54
3. Isu Hak Asasi Manusia .....	56
4. Isu Infertilitas .....	57
5. Isu Teknologi .....	58

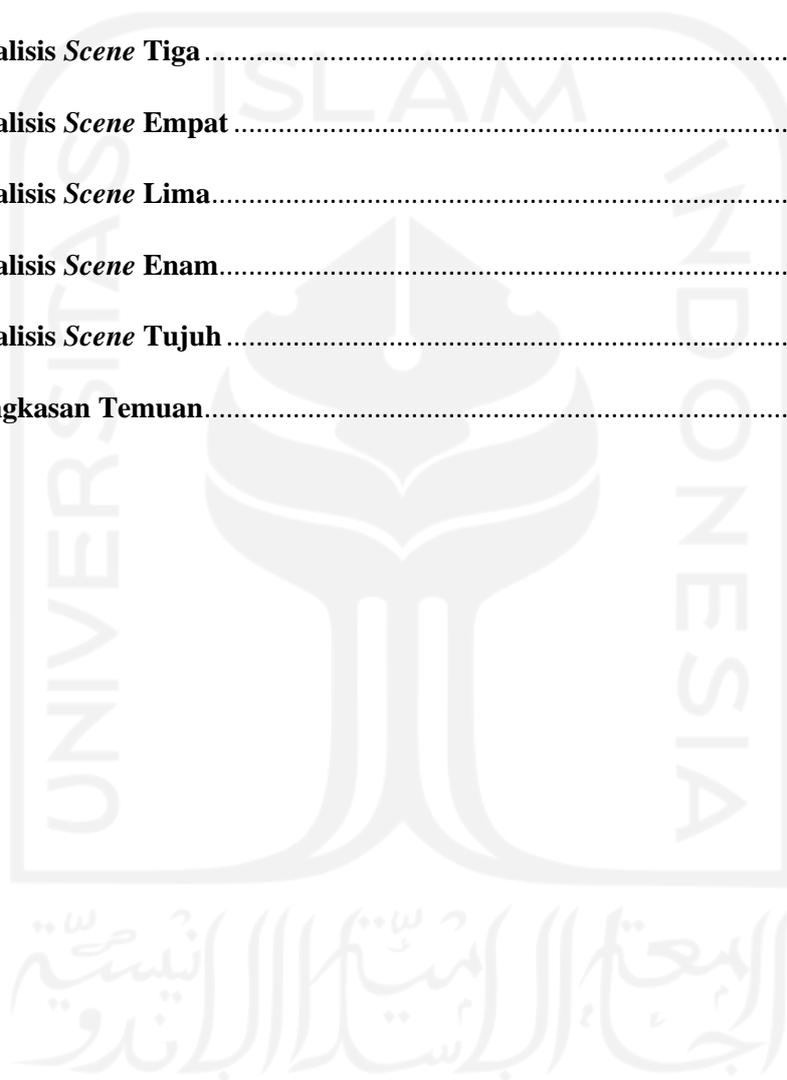
## **BAB IV PENUTUP**

A. Simpulan.....	60
B. Keterbatasan Penelitian .....	61
C. Saran .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
-----------------------------	-----------

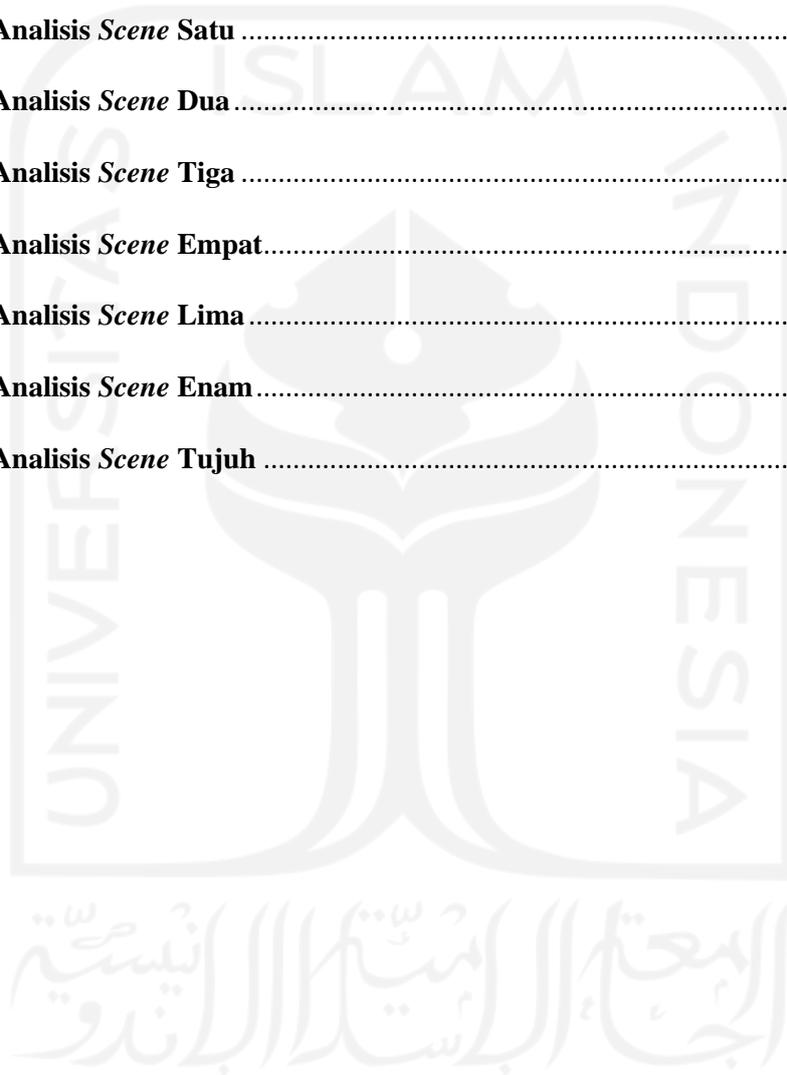
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu</b> .....	9
<b>Tabel 2. 1 Unit Analisis Film Children of Men</b> .....	25
<b>Tabel 3. 1 Analisis Scene Satu</b> .....	28
<b>Tabel 3. 2 Analisis Scene Dua</b> .....	32
<b>Tabel 3. 3 Analisis Scene Tiga</b> .....	35
<b>Tabel 3. 4 Analisis Scene Empat</b> .....	38
<b>Tabel 3. 5 Analisis Scene Lima</b> .....	40
<b>Tabel 3. 6 Analisis Scene Enam</b> .....	43
<b>Tabel 3. 7 Analisis Scene Tujuh</b> .....	45
<b>Tabel 3. 8 Ringkasan Temuan</b> .....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes .....	15
Gambar 2. 1 Poster Film Children of Men .....	22
Gambar 3. 1 Analisis Scene Satu .....	28
Gambar 3. 2 Analisis Scene Dua .....	32
Gambar 3. 3 Analisis Scene Tiga .....	35
Gambar 3. 4 Analisis Scene Empat.....	38
Gambar 3. 5 Analisis Scene Lima .....	40
Gambar 3. 6 Analisis Scene Enam .....	43
Gambar 3. 7 Analisis Scene Tujuh .....	45



## ABSTRAK

**Bunga Ichlasul Amal Damayanti. 17321105. Imaji Masa Depan: Merayakan Distopia Dalam Film *Children of Men*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Banyaknya film fiksi ilmiah yang beredar di dunia perfilman menjadikan masyarakat memiliki pandangan bagaimana dunia direpresentasikan dan dikonstruksi dalam sebuah film. Film fiksi ilmiah cenderung mengedepankan alur cerita terkait mitos dunia masa depan dan selalu mendapat perhatian penuh di masyarakat terutama bagi peminat fiksi sehingga tak jarang memperoleh penghargaan seperti penghargaan Plulitzer. Salah satu film fiksi ilmiah distopia yang juga menggambarkan mitos masa depan dunia adalah film *Children of Men* karya Alfonso Cuaron yang sekaligus menjadi objek pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana mitos masa depan dan fragmen ideologi apa di balik imajinasi masa depan dalam film *Children of Men* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisa denotasi, konotasi, dan mitos pada potongan-potongan gambar berjumlah tujuh *scenes* yang mengandung unsur distopia.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa film *Children of Men* menggambarkan prediksi dunia masa depan pada tahun 2027 melalui isu sosiopolitik distopia seperti isu perbedaan kelas sosial di masyarakat, isu politik Inggris, isu hak asasi manusia, isu infertilitas, dan isu teknologi. Sehingga memperlihatkan cara pandang serta keyakinan film *Children of Men* terhadap kondisi dunia masa depan yang penuh dengan keresahan, ketakutan, serta ketidakpuasan.

**Kata kunci: Semiotika, Representasi, Distopia, Mitos, Roland Barthes.**

## ABSTRACT

***Bunga Ichlasul Amal Damayanti. 17321105. Imagination Future: Celebrating Dystopia in Children of Men Movie. Bachelor Thesis. Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.***

*The number of science fiction movies circulating in the film world makes people have a view of how the world is represented and constructed in a movie. Science fiction movies tend to prioritize storylines related to the myths of the future world and always receive full attention in society, especially for fiction fans, so they often get awards such as the Plulitzer award. One of the dystopian science fiction movies that also depicts the myth of the future of the world is the film Children of Men by Alfonso Cuaron which is also the object of this research. The researcher explains how future myths and ideological fragments are behind the imagination of the future in the film Children of Men by using Roland Barthes semiotic analysis to analyze denotation, connotation, and myths in seven scenes containing dystopia elements.*

*The method used by researchers in this study is a qualitative method and produces descriptive data. The results of this study found that the Children of Men movie depicts predictions of the future world in 2027 through dystopia sociopolitical issues such as the issue of social class differences in society, British political issues, human rights issues, infertility issues, and technology issues. This shows the perspective and belief of the movie Children of Men towards the conditions of the future world which is full of anxiety, fear, and dissatisfaction.*

***Keywords: Semiotics, Representation, Dystopia, Myth, Roland Barthes.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keterkaitan teknologi yang mulai muncul di ranah perfilman menjadikan para penulis atau pembuat karya mulai melirik sains ke dalam karyanya karena menganggap sains dapat menjadi hiburan manusia dalam berimajinasi namun di sisi lain memberitahukan dengan pendekatan analitis dan rasional sehingga memungkinkan manusia untuk meramalkan perspektif futuristik. Dilihat dari segi moral, filosofis, dan perpaduan teknologi, genre fiksi ilmiah ini dianggap sebagai genre yang mengulik pertanyaan seperti, “bagaimana kalau?” sehingga hal ini dianggap mampu menyuguhkan realitas baru dengan kemasan menarik. Bahkan fiksi ilmiah mulai menjadi salah satu genre yang paling populer di kalangan penulis naskah dan pembuat film. Dengan keterlibatan elemen sains dalam fiksi, hal ini menambah kreasi sains dan teknologi canggih dalam alur cerita sehingga mengembangkan karakteristik atau tema yang biasanya digunakan dalam cerita. Seperti yang dikatakan Mahida dalam jurnalnya *Dystopian Future in Contemporary Science Fiction* (2011: 1) bahwa di dalam fiksi ilmiah terdapat dua jenis dunia imajiner yang digunakan sebagai instrumen yang memiliki makna filosofis dan signifikansi sosial, yaitu utopia dan distopia.

Gambaran dunia ideal, di mana semua kebutuhan masyarakat terpenuhi sekaligus mendapatkan keharmonisan di setiap liniya merupakan gambaran utopia. Utopia adalah visi tentang bagaimana dunia ini seharusnya dapat diolah sehingga dapat menciptakan masyarakat yang stabil sesuai dengan ungkapan salah satu pemikir Inggris yaitu Sir Thomas More pada karyanya yang berjudul *Utopia* pada tahun 1516 yang mengatakan bahwa tatanan masyarakat utopia menganut rasa saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai secara bersamaan. Selain itu, Mannheim dalam Vincent Geoghegan (2004: 125) juga menggambarkan utopia yang bertolak belakang dengan realitas dan cenderung melampauinya sehingga memutus ikatan-ikatan tatanan yang sudah ada. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang beranggapan kalau kehidupan utopia semakin sulit dirasakan dan tidak memberikan jawaban yang jelas atas kepercayaan masyarakat sehingga muncullah gambaran masyarakat distopia.

Karya Distopia mulai muncul sejak awal abad ke 20 disaat masyarakat modern telah jenuh dengan mimpi-mimpi akan dunia yang tidak terwujud tetapi justru malah semakin bobrok, seperti kemiskinan, politik, moral, dan lain-lain. Sehingga para penulis dunia *science fiction* mulai menggantikan posisi semangat utopia menjadi semangat distopia dan memberikan gairah baru bagi dunia *science fiction* untuk menghidupkan kembali masa kejayaan *science fiction* setelah perang dunia kedua. Muallim (2017: 36-37) menegaskan, kata “distopia” atau “*dystopia*” sering digunakan sebagai lawan kata “*eutopia*” atau “utopia” atau sering juga disebut *anti-utopia*, *counter-utopia*, *inverted utopia* yang merujuk pada sebuah gambaran tentang kondisi dunia yang lebih buruk dibanding dunia yang kita huni sekarang.

Distopia mengacu pada dunia yang tidak sempurna serta menghancurkan harapan-harapan baik di masyarakatnya sehingga menuntut masyarakat distopia untuk bertahan hidup dari bahaya di sekitarnya. Biasanya, agama tidak ada di dalam masyarakat distopia karena masyarakat cenderung menggantikan Tuhan dengan pemerintah yang mengendalikan setiap gerakan rakyatnya. Atau dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya. Oleh karena itu, beberapa para ahli beranggapan bahwa konsep distopia yang tumbuh pasca utopia dinilai gagal dengan janjinya pada dunia dalam memberikan perubahan seperti yang tergambarkan dalam beberapa karya-karya novel fiksi ilmiah distopia awal seperti *Revolt of Man* (1882), *The Inner House* (1888), *A Stories of the Days to Come* (1899) dan *When the Sleepers Awakes* (1910).

Karya-karya tersebut memiliki bentuk tujuan yang sama, yakni merupakan reaksi ataupun kritik terhadap idealisme tertentu. Hingga pada saat ini karya-karya fiksi ilmiah distopia pun semakin diminati peminat fiksi baik karya film maupun karya novel terutama dengan berbagai kondisi krisis yang tengah melanda masyarakat dunia. Bahkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, film fiksi ilmiah distopia selalu berhasil meraup keuntungan yang tidak sedikit pada penjualannya (dalam berbagai bentuk dan adaptasinya) seperti salah satunya adalah *The Hunger Games* di tahun 2012 yang sukses mendapat keuntungan sebesar US\$ 155 juta pada saat pemutaran pekan pertamanya di Amerika Serikat sehingga mengalahkan *Twilight: New Moon* yang hanya berhasil meraih US\$ 141 juta. Bahkan tidak sedikit karya-karya bergenre lain yang menggabungkan elemen-elemen distopia dalam narasinya juga berhasil meraih nilai lebih dalam penjualannya, seperti *The Nightingale* (2015) oleh Kristin Hannah dan *The Sympathizer* (2015) oleh Viet

Than Nguyen yang sempat meraih penghargaan tertinggi dalam ranah jurnalisme cetak di Amerika Serikat yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1917, yaitu Pulitzer di tahun 2016 sebagai pemenang kategori fiksi dengan mengangkat cerita tentang perang Vietnam.

Kesuksesan karya fiksi ilmiah dalam menghadirkan kondisi krisis dunia di masyarakat melalui alur ceritanya juga terlihat pada salah satu karya film hasil seniman Alfonso Cuarón di tahun 2006 dengan judul "*Children of Men*" yang menggambarkan bagaimana keadaan dunia di masa depan tepatnya pada tahun 2027. Meskipun saat awal kemuculan film tersebut belum diperhatikan penuh oleh masyarakat dan para kritikus film karena dianggap tidak sejalan dengan pemikiran masyarakat pada saat itu terkait penggambaran dunia masa depan, film ini mampu mendapat penghargaan British Academy Film Awards tahun 2007 sebagai pemenang *best cinematography* dan *best production design*. Hingga selang 10 tahun sejak kemunculannya film ini mulai mulai menjadi buah bibir di masyarakat dan bahkan banyak headline berita yang menjadikan film ini sebagai topik utamanya seperti "*Are We Living in The Dawning of Alfonso Cuarón's Children of Men?*" dan "*The Syrian Refugee Crisis Is Our Children of Men Moment.*" Kembalinya *Children of Men* setelah 10 tahun tersebut dikarenakan para kritikus film dan masyarakat mulai menyadari sekaligus terpukau atas penggambaran masa depan dunia di tahun 2006 kini mulai dirasakan secara nyata. Bahkan Ilmuwan Politik Prancis, yaitu Fukuyama ikut angkat suara terkait film ini bahwa *Children of Men* jelas sesuatu yang harus dipikirkan setelah Brexit dan kebangkitan Donald Trump. Selain itu, rating film ini pada Rating Rotten Tomatoes adalah 85% dan 7.9 di Rating IMDb.

*Children of Men* menceritakan bahwa di tahun 2027 dunia dipenuhi dengan masalah-masalah sosial sehingga menjadi kacau. Hampir seluruh negara di dunia kecuali Inggris mengalami ketimpangan sosial dan mengakibatkan warganya mulai bermigrasi ke negara Inggris guna mendapatkan kehidupan yang layak. Sayangnya, kesetaraan manusia tidak terealisasikan disini yang diperlihatkan melalui adegannya terhadap para imigran yang diperlakukan layaknya hewan peliharaan dengan mengurungnya dalam kandang dan menyiksanya sebelum dipilih untuk masuk menjadi imigran di Inggris. Selain itu, permasalahan infertilitas dan keterlambatan perkembangan teknologi juga menjadi topik utama dalam film *Children of Men*.

Masalah-masalah tersebut dianggap berdekatan dengan keadaan sosial di masyarakat dan menjadi nilai plus bagi film ini sebab Ia memilih untuk mengangkat

isu-isu disekitar masyarakat dibandingkan memberi imajinasi-imajinasi berlebihan dan efek-efek animasi layaknya film fiksi ilmiah distopia lainnya dikarenakan pada awal produksi film ini Cuaron memang menginginkan untuk menghadirkan gambaran nyata kondisi dunia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, *Children of Men* tidak tampak mengada-ada dalam berimajinasi terkait dengan keadaan masa depan. Pasalnya, film ini tidak seperti film *Mad Max* dengan keadaan padang pasir yang tak kunjung usai sekaligus tidak secanggih layaknya gambaran dunia yang ditampilkan dalam film *Blade Runner* (Kompasiana, 2019) karena jalan cerita yang dibuat lebih *simple* dan terasa lebih dekat dengan keadaan yang tengah dihadapi saat ini.

Berdasarkan artikel dari Schuster (2019), meskipun hanya tergambarkan oleh adegan di dalam film fiksi, nyatanya keadaan dunia akhir-akhir ini sudah mulai sama dengan apa yang digambarkan oleh *Children of Men* di tahun 2006 terutama terkait dengan masalah menangani arus imigrasi sehingga para imigran di beberapa negara tidak diperlakukan secara adil dan kehilangan hak sosialnya. Jelas sekali bahwa keakuratan *Children of Men* memprediksi perpaduan nasionalisme dengan ketakutan pada yang serba asing sudah semakin terbukti.

Atas dasar inilah peneliti ingin mengetahui representasi mitos masa depan distopia di dalam adegan-adegan film *Children of Men* yang dilihat dari memproduksi sebuah makna dan kemudian diproses melalui bahasa. Biasanya ditandai melalui tanda-tanda yang mengandung makna tersirat, seperti halnya di dalam sebuah adegan film sehingga film berkaitan erat dengan tanda.

Oleh karena itu, peneliti memilih kajian semiotika, kajian yang mempelajari tanda dan bagaimana cara tanda itu bekerja. Disamping itu, film adalah medium yang sesuai bagi analisis semiotika dan semiotika menjadi salah satu metode untuk menemukan makna tersembunyi dari sang pembuat karya film khususnya film *Children of Men* karena dianggap menarik untuk diteliti serta jalan ceritanya yang menggambarkan keadaan dunia di tahun 2027 namun seperti sudah terasa sesuai dengan kenyataannya berdasarkan adegan-adegan penggambaran masyarakat distopia yang mana terdapat pesan atau makna di dalamnya. Peneliti pun, mengangkat penelitian ini dengan judul “Imaji Masa Depan: Merayakan Distopia dalam Film *Children of Men*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil rumusan masalahnya dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penggambaran distopia di masa depan dalam film *Children of Men*?” yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos masa depan dalam film *Children of Men*?
2. Fragmen ideologi apa di balik imajinasi distopia dalam film *Children of Men*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui mitos masa depan dalam film *Children of Men*
2. Untuk mengetahui fragmen ideologi di balik imajinasi distopia dalam film *Children of Men*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan akademik terkait pengembangan teori mengenai masyarakat distopia dalam sebuah film dan menambah wawasan peneliti akan kajian analisis semiotika serta memperkaya dalam ilmu komunikasi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya masyarakat dan mahasiswa terhadap ilmu tentang penggambaran masyarakat distopia dalam sebuah film sekaligus menjadi referensi bagi pembuat karya yang nantinya ingin menghasilkan karya serupa ataupun penelitian selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian dan menghindari terjadinya pengulangan ataupun penjiplakan. Dengan kata lain, tinjauan pustaka merupakan rangkuman kegiatan peneliti disaat menyusun kerangka berpikir dengan melihat teori ataupun hasil penelitian yang telah ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Davis Work (2016) yang berjudul “*The Erasure of Emotions in Dystopian Young Adult Fiction: Reading Lois Lowry’s The Giver and Lauren Oliver’s Delirium*”, penelitian ini menganalisis

pengaruh penghapusan emosi dalam *The Giver by Lois Lowry* dan *Delirium* oleh Oliver Lauren menggunakan model emosi Sarah Ahmed sebagai kendaraan mobilisasi politik. Penulis menganalisis hubungan dan efek dari emosi terhadap kehidupan sosial bangsa negara saat ini dalam novel. Yang membedakan jurnal ini dengan dengan penelitian yang hendak diteliti adalah peneliti menganalisis karakteristik distopia dalam film *Children of Men* sedangkan jurnal ini menganalisis hubungan dan efek dari penghapusan emosi ke protagonist di *The Giver* dan *Delirium* untuk menantang konfigurasi dunia distopia mereka.

Penelitian kedua yang peneliti berhasil temui adalah penelitian dari Yuyun Wahyuningsih (2016) dengan judul “*Distopia Liberalisme dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga)*” yang mana dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana bentuk distopia pada kondisi liberalisme di Film Tiga garapan sutradara Anggy Umbara dengan menganalisis makna yang terkandung di setiap adegannya serta melihat petanda dan pertanda dalam film tersebut menggunakan Semiotika Roland Barthes. Lingkup dalam penelitian ini yaitu melihat keadaan Jakarta pada tahun 2036 di bidang teknologi, aparat negara, agama, dan dunia jurnalistiknya. Berdasarkan analisa dari keempat hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa di tahun 2036, Jakarta sudah menganut paham liberalisme dan anti kekerasan dikarenakan di tahun sebelumnya yakni tahun 2015 hingga tahun 2025, masyarakat Jakarta masih mewarnainya dengan aksi demo yang tidak berkesudahan. Perubahan aparat negara juga dirasakan, yakni aparat hanya dibekali peluru karet saja guna menangkap kasus-kasus kejahatan dan memprioritaskan hak asasi manusia sesuai dengan pemahaman yang dianut yakni paham liberal. Kondisi pemerintahan aparat negara menjadi otoriter sekaligus memanfaatkan kaum lemah guna dijadikan alat untuk menguasai dunia.

Distopia agama ditandai dengan bergesernya nilai agama itu sendiri. Agama dinilai tidak memiliki kebebasan dan menuntut manusia untuk menaati peraturan yang selama ini ada di dalam agama. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan paham liberalisme yang mereka anut sehingga masyarakat memilih untuk tidak beragama. Dalam teknologi pun, perubahan tergambar jelas dalam Film Tiga. Teknologi pada tahun 2036 sudah mengalami perubahan pesat dan transparan sekaligus kemampuan *hack* yang mumpuni. Ini menunjukkan bahwa di tahun tersebut negara sudah memiliki kemajuan teknologi namun diiringi dengan peningkatan kejahatan

teknologi. Meskipun keadaan aparat negara, agama, dan teknologi mengalami perubahan liberal, sayangnya di dunia jurnalistik tidak mengalami hal tersebut. Para jurnalis tidak memiliki kebebasan dalam menulis berita. Mereka dituntut untuk pro terhadap kaum aparat namun kontra terhadap agama yang semakin tidak disukai oleh masyarakat. Sangat jelas bahwa kaum kapitalis masih sangat mengontrol agar tetap meraup keuntungannya sendiri.

Penelitian tersebut jelas sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan, yakni meneliti tentang keadaan masyarakat distopia di dalam sebuah film berdasarkan tanda dan makna disetiap adegannya menggunakan Semiotika Roland Barthes. Disamping itu, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yakni dalam Film *Children of Men* tidak menggambarkan keadaan akan paham liberalisme, sehingga peneliti tidak mengaitkan perubahan distopia dengan paham liberalisme melainkan distopia secara keseluruhan guna melihat bagaimana dunia di tahun 2027 digambarkan.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian oleh Juwita Marina (2018) yang berjudul "*Dystopian Characteristics in The Giver Novel by Lois Lowry*" penelitian ini menganalisis karakteristik distopia yang ada di dalam Novel *The Giver* yang mendekonstruksi utopia dengan ruang lingkup penelitiannya terbatas pada narasi dan dialog dari novel tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dimana peneliti akan mengumpulkan data, menjelaskan data, dan menganalisa data agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Hasil dari analisa peneliti yakni gagasan utopia akan kesetaraan masyarakat yang harmonis serta konstruksi sosial yang ideal dapat disangkal cacat dalam Novel *The Giver* dan karakteristik distopia diungkapkan atau digambarkan dari kontrol dan perbudakan pemerintah, ketaatan, kesuksesan teknologi, protagonis yang kuat, serta suramnya kesimpulan. Dari keberadaan karakteristik-karakteristik tersebut ingin menunjukkan bahwa keberadaan dunia sempurna yang digunakan oleh masyarakat itu tidak ada. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang hendak diusung yakni berada pada teori serta objek yang digunakan. Penelitian Novel *The Giver* menggunakan teori distopia milik Ryan sedangkan teori yang digunakan peneliti yakni teori distopia milik Moylan. Untuk objek peneliti tidak berkaitan dengan karya utopia yang ternyata terdapat unsur distopia di dalamnya melainkan objek peneliti dari awal memang karya distopia.

Dalam penelitian keempat, yaitu penelitian oleh Puri Bakhtawar (2018) dengan judul “*Narasi Distopia Indonesia dalam Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*” mengkaji bagaimana narasi distopia tampil dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* dan bagaimana kontekstualisasi isu-isu distopia dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* terhadap situasi sosiopolitik Indonesia mutakhir. Objek penelitian ini yaitu "Linus Damono" karya Andina Dwifatma, "Buyan" karya Falissa Putri, dan "Softie" karya Cyntha Hariadi yang diteliti menggunakan metode pembacaan teks secara berulang-ulang atau biasa disebut dengan pembacaan dekat (*close reading*) serta menggunakan metode deskriptif analisis, seperti tulisan ataupun objeknya. Berdasarkan hal itu, maka hasil yang didapatkan ialah keresahan para kaum muda terhadap sosiopolitik Indonesia saat ini dapat berimbas terhadap masa depan mereka, menjadikan para penulis cerpen-cerpen di atas memperkuat narasinya dengan tema distopia. Narasi distopia para penulis muda di *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038* muncul sebagai bentuk ekspresi imajinatif akan situasi sosiopolitik di Indonesia guna menghindari narasi kekacauan di masa yang akan datang. Kendati demikian, penelitian tersebut menggunakan metode pembacaan dekat sekaligus metode deskriptif analisis dan menganalisis hubungan situasi sosiopolitik di Indonesia dengan narasi distopia pada cerpen sedangkan penelitian Film *Children of Men* menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes guna mengetahui distopia di situasi dunia yang kacau pada tahun 2027. Hal inilah yang menjadikan keduanya berbeda.

Penelitian kelima yang ditemui oleh peneliti yakni penelitian garapan Clara Aprillia (2017) yang berjudul “*Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra Bourdieuan)*” dimana tujuan penelitian ini yakni guna melihat bentuk kapital dan distopia masyarakat dalam Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky melalui kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu dengan menggunakan pendekatan mimetik dan teknik deskriptif analisis. Keinginan untuk terus bertahan hidup merupakan efek yang timbul dari adanya perubahan mode produksi, hubungan antar kelas, dan perubahan gaya hidup yang mana hal ini adalah hasil temuan dari penelitian tersebut. Disamping itu, hal tersebut dapat memicu kerusakan-kerusakan seperti kerusakan lingkungan, moral, serta sosial dan kemudian disebut sebagai distopia sosial. Perbedaan dengan penelitian yang hendak diteliti adalah terletak pada kajian yang digunakan sebab pada penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu dengan pendekatan mimetik

sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif.

Dari penjabaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu diatas, perbedaan mendasar terletak pada objek, metode, serta paradigmanya. Penelitian ini menggunakan film *Children of Men* sebagai objek penelitian dengan melihat tanda-tanda yang berada di dalam film seperti adegan, teks, dan dialog. Guna mengetahui kondisi distopia dalam film *Children of Men*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan paradigma konstruktivisme dengan teori Distopia Moylan. Karena metode analisis semiotika mampu memecahkan pesan atau makna tersirat yang disisipkan oleh sutradara dalam film tersebut, terlebih lagi dalam film *Children of Men* merupakan film yang menggambarkan keadaan dunia di tahun 2027 dimana negara Inggris sebagai “raja”nya. Penggunaan paradigma konstruktivisme sendiri sesuai dengan film yang merupakan hasil dari konstruksi realitas sosial sehingga mempengaruhi khalayak dengan tanda-tanda didalamnya sekaligus merepresentasikan suatu hal.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (Jurnal/Skripsi)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Davis Work (Jurnal)	<i>The Erasure of Emotions in Dystopian Young Adult Fiction: Reading Lois Lowry's The Giver and Lauren Oliver's Delirium.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas tentang distopia dalam karya <i>science fiction</i></li> <li>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	Peneliti terdahulu menganalisis hubungan dan efek dari penghapusan emosi ke protagonist di <i>The Giver</i> dan <i>Delirium</i> untuk menantang konfigurasi dunia distopia mereka. Sedangkan peneliti menganalisis karakteristik distopia dalam film <i>Children of Men</i> .

2.	Yuyun Wahyuningsih (Skripsi)	<i>Distopia Liberalisme dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas tentang distopia dalam karya <i>science fiction</i></li> <li>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>c. Menggunakan teori Semiotika Roland Barthes</li> </ul>	Peneliti terdahulu mengaitkan teori distopia dengan paham liberalisme di Indonesia. Sedangkan peneliti tidak mengaitkan teori distopia dengan paham liberalisme.
3.	Juwita Marina (Skripsi)	<i>Dystopian Characteristics in The Giver Novel by Lois Lowry</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas tentang distopia dalam karya <i>science fiction</i></li> <li>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>c. Menggunakan teori Semiotika Roland Barthes</li> </ul>	Penelitian Novel <i>The Giver</i> menggunakan teori distopia milik Ryan sedangkan teori yang digunakan peneliti yakni teori distopia milik Moylan.
4.	Puri Bakhtawar (Jurnal)	<i>Narasi Distopia Indonesia dalam Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas tentang keadaan sosiopolitik di masa berdasarkan teori Distopia Moylan</li> <li>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul>	Penelitian terdahulu menggunakan metode pembacaan dekat ( <i>close reading</i> ) sekaligus metode deskriptif analisis dan menganalisis hubungan situasi sosiopolitik di Indonesia dengan narasi distopia pada cerpen sedangkan penelitian Film <i>Children of Men</i> menggunakan

				metode analisis Semiotika Roland Barthes.
5.	Clara Aprillia (Skripsi)	<i>Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra Bourdieuan).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas tentang distopia dalam karya <i>science fiction</i></li> <li>b. Menggunakan analisis deskriptif</li> </ul>	Penelitian terdahulu menggunakan kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu dengan pendekatan mimetik sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif.

## F. Kerangka Teori

### 1. Distopia

Karya distopia hadir sebagai penentang akan keindahan karya utopia di abad ke 18 hingga awal abad 19. Masyarakat menganggap nilai karya distopia lebih jujur dibandingkan karya utopia karena secara tak kasat mata keadaan dunia semakin mendekati arah penggambaran masyarakat distopia. Distopia berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti tempat yang buruk. Untuk menciptakan distopia, biasanya para penulis mengambil isu-isu sosial lalu dimodifikasi hingga mencapai penekanan level ekstrim.

Menurut Mahida (2011), literatur distopia telah ditandai sebagai fiksi yang menghadirkan pandangan negatif terhadap masa depan manusia. Karya utopis biasanya menggambarkan masa depan teknologi yang mampu meningkatkan kehidupan manusia sehari-hari dan memajukan peradaban, sementara karya distopia menawarkan sebaliknya yaitu dengan menempatkan kita secara langsung dalam realitas yang gelap dan menyedihkan sehingga masa depan menjadi bayangan yang

menakutkan (Gordin, Tilley, dan Prakash, 2010: 2). Beberapa tema umum ditemukan dalam fiksi distopia antara lain, penguasaan alam, kemandulan, teknologi yang memperbudak manusia, pembagian masyarakat ke dalam kasta atau kelompok dan membuat manusia lebih mudah untuk dimanipulasi secara psikologis dan akhirnya mengarah ke dehumanisasi.

Distopia mengacu pada dunia yang tidak sempurna sehingga menghancurkan harapan-harapan baik di masyarakatnya. Penggambaran masyarakat distopia yakni pemerintah berperan sebagai Tuhan mereka atau dengan kata lain masyarakat distopia dibayang-bayang rasa takut dan tidak memiliki kebebasan dalam dirinya karena lingkungan mengendalikan setiap gerakannya sekaligus menjadikan manusia sebagai mesin.

Narasi distopia sebagian besar adalah produk dari teror abad ke-20, seratus tahun eksploitasi, penindasan, kekerasan negara, kelaparan dan bahkan menipisnya umat manusia (Moylan, 2000). Dengan adanya sejarah ekstrim tersebut, jelas menjadi waktu yang tepat untuk fiksi distopia berkembang dikarenakan masyarakat modern mulai jenuh dengan mimpi-mimpi yang kian hari semakin jauh dari kata terwujud sehingga memilih untuk meninggalkan semangat utopia. Sehingga para penulis *sci-fi* mulai bergairah mengembangkan strategi tekstual distopia yang berbicara kepada kondisi dunia yang mengerikan yang ditimbulkan oleh restrukturisasi kapitalis ekonomi, pemulihan konservatif dalam politik, dan pergeseran budaya yang mendominasi tahun 1980-an dan 1990-an. Karya distopia terbaik tercatat diproduksi selama era Nazi di Jerman dan selama era Stalin di Rusia sebagai tanggapan terhadap berbagai perang dan sebagai komentar atas berbagai totaliter rezim.

Moylan mengatakan bahwa narasi distopia terbentuk berdasarkan dua elemen dasar, yaitu elemen puitika dan elemen politik. Elemen puitika menempatkan genre distopia sebagai sebuah estetika sastra yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian strategi naratif seperti konstruksi masyarakat distopia, perpindahan spasial dan temporal, kecenderungan cerita kepahlawanan, serta pesimisme militan dan loyalitas prinsip harapan.

Sedangkan elemen politik merupakan potensi dan wacana sosiopolitik yang dituangkan di dalam teks karya-karya distopia sehingga menjadikan karya-karya distopia sebagai kritik sosial ataupun kritik ideologi. Hal ini dikarenakan elemen politik yang ada dalam karya-karya distopia merupakan sikap politik pengarang yang

menggambarkan pemikirannya atas situasi sosial politik yang dialaminya sekaligus masyarakat yang dirujuk dalam karya distopia tersebut.

## 2. Film Sebagai Representasi

Film merupakan karya seni sekaligus media komunikasi massa yang didasarkan atas tatanan sosial kemudian dikemas dengan sinematografi dan dapat dipertontonkan. Pengertian tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 1999 pasal 1 ayat (1) terkait perfilman. (Mabruri, 2013: 3)

Film muncul pada abad ke-19 menggantikan posisi surat kabar yang semakin menurun peminatnya atau dengan kata lain menjadi media komunikasi massa di urutan kedua yang muncul di dunia. Ketika menonton film, penonton disuguhkan hiburan-hiburan menarik yang mampu merehatkan sejenak pikiran ataupun aktivitasnya. Namun, secara tidak langsung hal itu justru memaksa penonton untuk merasakan setiap adegan di dalamnya. Sebagai media komunikasi massa, pesan-pesan di dalam film mampu menjadi pengaruh sekaligus membentuk masyarakat (Sobur, 2006: 127). Disamping itu, film juga menyimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, memuat unsur hiburan, dan menyebarkan informasi bukan hanya sekedar menampilkan gambar yang bergerak.

Selain sebagai hiburan, pengaruh serta “mendidik” masyarakat, film juga dirasa sebagai wadah yang pas untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan. Berbeda dengan film sebagai realitas sosial yang hanya menempatkan realita ke dalam layar, film sebagai representasi justru merangkai dan menampilkan kembali realitas yang didasarkan atas kode-kode, norma, ideologi, serta kultur.

Representasi sendiri adalah proses perubahan konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk konkrit yang ditonjolkan dari sebuah aspek realitas dengan realitas lain yang di marginalisasi. Tanda dan citra secara kultural, bahasa serta penandaan sangat berkaitan erat dengan representasi. Menurut Stuart Hall dalam A. Rifqi Rifa'i (2018), *“Representation connect meaning and language to culture, representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture.”* Memproduksi sebuah makna yang kemudian dibagikan antar masyarakat, disebut sebagai representasi. Ringkasnya, representasi adalah satu cara untuk memproduksi makna.

Stuart juga menegaskan bahwa representasi bergerak melalui sistem representasi. Di dalam sistem representasi terdapat konsep pikiran dan bahasa yang

mana kedua komponen tersebut merupakan komponen penting pada sistem representasi sehingga keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Diibaratkan ketika manusia ingin memaknai suatu hal yang dilihatnya, maka dibutuhkan konsep dalam pikiran dan untuk mengatakannya dibutuhkan bahasa baik lewat gambar, simbol, tulisan, ataupun lisan. Seperti contohnya, kita memahami konsep sekaligus makna dari “payung” tetapi saat mengatakannya kita tidak menggunakan bahasa yang orang lain ketahui. Hal inilah yang menjadikan pesan tersebut tidak tersampaikan dengan baik dikarenakan orang lain tidak paham apa yang dimaksud.

Oleh karena itu, sangat jelas terlihat bahwa kesamaan latar belakang mempengaruhi keberhasilan penyampaian sebuah makna dibandingkan ketika seseorang atau kelompok tidak memiliki latar belakang yang sama. Karena sejatinya makna merupakan suatu konstruksi yang diciptakan agar seolah-olah terlihat alamiah. Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa sistem representasi menjadi jalan dalam mengkonstruksi sebuah makna, hal lainnya yaitu makna juga difiksasi melalui kode dan kode inilah yang menjadikan masyarakat dengan kesamaan latar belakang akan menggunakan bahasa yang sama pula.

Pendekatan konstruktivisme yang menyebutkan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa sangat berkaitan erat dengan teori representasi ini. Jadi, representasi adalah proses memproduksi makna yang didasarkan atas konsep melalui bahasa dan bergerak melalui sistem representasi dengan kesamaan latar belakang.

### **3. Mitos**

Mitos merupakan bentuk pesan yang perlu diyakini keasliannya namun tidak dapat dibuktikan dan mitos diartikan bukan hanya dengan objek pesannya melainkan bagaimana cara kita menuturkan pesan tersebut misalnya, saat menjabarkan tentang keberadaan suatu objek bangunan yang hanya tampak dipermukaan, kita tidak hanya menjelaskan objek tersebut begitu saja melainkan juga memperhatikan bagaimana cara kita menuturkan bangunan tersebut yang mana hal itu menjadi penting. Atau dengan kata lain, mitos berbeda dengan konsep karena mitos merupakan suatu cara dalam memberi arti.

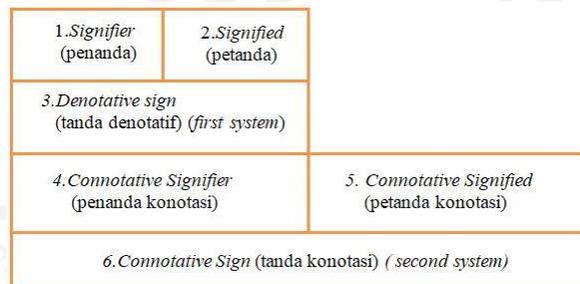
Pengertian mitos dalam konteks tradisional cenderung menggambarkan narasi-narasi dewa ataupun makhluk mitis, identik dengan sejarah, serta kepercayaan akan suatu benda dan bentukan masyarakat di masanya. Hal ini berbeda dengan mitos modern menurut Roland Barthes, karena mitos modern memasukkan pemikiran yang

logis atau biasa disebut ke dalam aspek “logos”. Jadi, mitos tradisional adalah cerita yang tidak logis namun masyarakat meyakini keasliannya. Sedangkan mitos modern adalah kebalikannya, yakni suatu hal yang dianggap normal atau benar karena cerita tersebut dibuat logis. Sehingga mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

### 3.1 Mitos Sebagai Sistem Semiologi

Hubungan antara Barthes dan Saussure jelas sangat berkaitan apabila disandingkan dalam hal mitos dan semiologi. Pandangan Saussure terhadap studi linguistik yakni diibaratkan seperti tanda dalam masyarakat dalam studi kehidupan dan selanjutnya diangkat dengan sebutan semiologi. Oleh karena itu, Barthes mengembangkan pemikiran semiologi Saussure atau dengan kata lain Barthes berhutang budi pada Saussure.

Menurut Barthes dalam Noveri Faikar Urfan (2018), proses signifikasi antara penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*) membentuk sistem semiologi mitos. Hal ini terjadi pada dua tingkatan, yaitu tingkatan pertama biasa dikenal sebagai sistem linguistik (bahasa). Tingkatan kedua disebut mitos yang merupakan perpaduan antara konsep dan juga bentuk pada tingkatan pertama sehingga menciptakan makna baru. Atau dalam arti lain, mitos merupakan rangkapan dari sistem linguistik dan sistem semiologi.



**Gambar 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

Salah satu contoh yang disampaikan oleh Barthes yaitu foto seorang prajurit berkulit hitam mengenakan seragam militer Prancis sedang memberi penghormatan pada bendera Prancis yang terletak pada sampul majalah Paris-Match (No 236, 25 Juni-2 Juli 1955). Dalam gambar tersebut jelas terdapat makna tersembunyi yang ingin disampaikan, yakni Prancis merupakan negara tanpa ada perbedaan warna kulit di dalamnya dan tidak memiliki dendam kolonialisme. Sedangkan adanya prajurit berkulit hitam, menandakan bahwa ingin melayani negaranya. Namun, hal ini memperlihatkan adanya sistem semiologi, yaitu terdapat penanda yang terbentuk

karena sistem semiologi yakni seorang Negro yang sedang memberi hormat lalu memberi petanda. Prancis dan militer, yang kemudian memberi tanda baru lagi tentang imperialisme Prancis.

### 3.2 Fungsi Mitos

Mitos memiliki fungsi untuk menguak dan memberikan pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu fase tertentu (Wismanto, 2019). Makna akan mengalami perubahan pada tingkatan pertama dan menciptakan makna baru di tingkatan kedua maka disaat telah sampai pada tingkatan kedua, tanda tersebut akan menafsirkannya secara berbeda dari realitas sesungguhnya. Perubahan wujud suatu konsep yang dikonstruksi pada tingkatan kedua oleh latar belakang pemahaman pengguna tanda adalah fungsi dari distorsi. Tetapi perubahan status konsep atau penaturalisasian ke dalam kelompok pengguna tanda seperti media massa sebagai suatu hal yang lazim atau normal merupakan fungsi utama mitos.

Dan biasanya, masyarakat tidak mengkonsumsi sebuah mitos secara keseluruhan serta tidak melihatnya sebagai sistem semiologi melainkan hanya berhenti pada tingkatan sistem linguistiknya. Dengan demikian, pada hakikatnya, mitos adalah opini-opini yang dikonstruksi dengan melihat unsur pembentuk mitos, misalnya konsep kebaikan, keseluruhan, dan berperikemanusiaan oleh pengguna tanda yang dipercayai sebagai suatu hal yang lazim dan hal itu menjadi kekuatan dominan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui penggambaran distopia di masa depan dalam film *Children of Men*, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2016: 10) konstruktivisme sosial meyakini bahwa seseorang akan mencari penafsirannya terhadap dunia tempat dimana mereka tinggal ataupun bekerja. Individu menguraikan makna subjektif berdasarkan pengalaman, budaya, dan sejarah yang telah dirasakannya yang kemudian makna tersebut ditujukan pada objek atau benda. Oleh karena itu, paradigma ini melihat bahwa realitas sosial bukan realitas yang natural melainkan hasil dari konstruksi sosial terhadap dunia. Melalui paradigma tersebut, peneliti berusaha memandang dan menjelaskan realitas apa yang berusaha dibentuk terkait dengan penggambaran distopia di masa depan dalam film *Children of Men*.

Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yang mana bertujuan untuk memahami makna dari data yang terlihat di permukaan. Menurut Moelong (2006), tujuan pendekatan kualitatif yaitu guna mengetahui fenomena sosial melewati gambaran secara menyeluruh yang nantinya dapat memperdalam pemahaman. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan tersebut karena dianggap sesuai dengan target peneliti guna menjawab rumusan masalah yang mendalam. Disamping itu, peneliti menerapkan jenis penelitian deskriptif semiotika, dimana nantinya hasil analisis semiotika dalam film *Children of Men* akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah dimengerti.

## **2. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Menurut Kurniawan (2001), semiotika diartikan sebagai metode analisis yang dipergunakan untuk meneliti tanda-tanda yang biasanya terletak pada gambar, tulisan, ataupun adegan dalam sebuah film sehingga nantinya dapat diberi makna. Kata semiotika berakar dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya tanda atau *seme* yaitu penafsir tanda dan merupakan studi klasik dan skolastik atas seni retorika, etika, dan logika.

Munculnya semiotika Roland Barthes didasari karena pemikiran Saussure yang menganggap bahwa tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai dua hal yang terpisah hingga Barthes mulai mengembangkan pemikiran tersebut menjadi dua hal yang ternyata memiliki hubungan satu sama lain dan dijabatani oleh suatu relasi sehingga Barthes lebih memaknainya dengan luas. Dalam teori semiotikanya, Barthes menyebutkan adanya denotasi dan konotasi yang terletak pada dua tingkat pertandaan. Denotasi merupakan hubungan *signifier* dan *signified* atas realitas dengan makna eksplisit. Sementara konotasi yaitu hubungan *signifier* dan *signified* yang berhubungan dengan berbagai hal seperti pengalaman pribadi dan kebudayaannya yang kemudian maknanya bersifat implisit. Dua tingkat pertandaan ini biasa disebut dengan *order of signification*.

Selain denotasi dan konotasi, ada sisi lain yang dalam semiotika Roland Barthes yaitu mitos. Mitos disini bukan pengertian tradisional yang berkaitan dengan mistis namun mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan. Semiotika Roland Barthes memiliki dua tingkatan, tingkat pertama yaitu sistem linguistik atau bahasa dan tingkat kedua yaitu mitos. Ketika suatu tanda telah terbentuk pada sistem

penanda-petanda, Ia akan berubah menjadi penanda baru lalu mempunyai pertanda kedua yang menciptakan tanda baru. Hal ini akan dijadikan acuan bagi penulis dengan memakai semiotika Roland Barthes yang melihatnya ke dalam tiga tingkatan yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

### **3. Objek Penelitian**

Objek yang dijadikan narasumber pada penelitian ini adalah tujuh *scene* film *Children of Men* produksi Universal Pictures yang disutradarai oleh Alfonso Cuaron dengan durasi 1 jam 49 menit dengan penayangan perdananya di tanggal 3 September 2006 di Festival Film Venezia. Dan diklasifikasikan menjadi 2 hal, yaitu penggambaran dunia masa depan di tahun 2027 yang digambarkan sebagai dunia distopia dan fragmen ideologi apa yang ada di balik imajinasi distopia dalam film tersebut.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan gambaran mitos masa depan distopia, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer berasal dari film *Children of Men* itu sendiri yang sudah di unduh oleh peneliti dan kemudian dianalisis dari sisi visualisasi film tersebut.

#### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung data primer seperti buku, jurnal, skripsi dan thesis, ataupun artikel dalam media *online* yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

### **5. Tahap Penelitian**

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, menganalisa data menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan dua tahap tanda. Tahap pertama, peneliti akan menonton secara berulang-ulang dan kemudian mendokumentasikan film *Children of Men* dengan cara *screen capture* bagian tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian terkait dengan gambaran distopia di masa depan. Setelah itu, peneliti mulai memaknai tanda secara denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkapkan makna tersirat pada tanda yang dilihat atas dasar realita dan kultur dalam masyarakat guna mengetahui lebih dalam terkait dengan bagaimana penggambaran dunia masa depan di tahun 2027 yang digambarkan sebagai dunia

distopia dan fragmen ideologi di balik imajinasi distopia ditampilkan melalui dialog, adegan, ataupun tanda-tanda lainnya di dalam film *Children of Men*. Sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melihatnya menggunakan studi literatur yang relevan.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Tentang Film *Children of Men*

*Children of Men* merupakan film bergenre *sci-fi thriller* yang diadaptasi dari novel *The Children of Men* karya P. D. James di tahun 1993. Film ini disutradarai oleh Alfonso Cuaron dan diproduksi oleh Eric Newman, Marc Abraham, Hilary Shor, dan Iain Smith. Dalam menulis naskah film ini, Cuaron dibantu oleh beberapa rekan kerjanya yaitu, Timothy J. Sexton, Mark Fergus, Hawk Ostby, dan David Arata. Film berlatar belakang keadaan dunia masa depan di tahun 2027 ini resmi ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 3 September 2006 dan kemudian mulai dirilis di Britania Raya pada tanggal 22 September 2006 lalu selang dua hari, film ini juga ditayangkan di Amerika Serikat pada tanggal 25 Desember 2006 yang diikuti dengan peluncurannya secara global satu tahun setelahnya yaitu pada tanggal 5 Januari 2007.

Cuaron selaku sutradara awalnya tidak begitu tertarik dengan jalan cerita dari novel *The Children of Men* karena dianggap terlalu menampilkan keadaan kaum kelas atas di negara fasis. Namun setelah tragedi serangan 11 September 2001, Cuaron mulai melihat bahwa pada saat itu dunia sudah mengalami kekacauan yang mana kedepannya akan semakin bertambah kacau. Tibalah dimana Cuaron mulai menghubungi rekannya yaitu Sexton dan kemudian menggarap film *Children of Men* tanpa menggunakan isi cerita yang digambarkan dalam novel *The Children of Men* kecuali nama karakter, latar bahasa Inggris, dan konsep kehamilan pertama di era tandus tetap mereka pertahankan (Vulture.com, 2017). Setelah Cuaron selesai dalam observasinya terkait film ini, Ia mulai mempresentasikannya kepada Eric Newman dan Marc Abraham selaku produser namun ternyata respon yang didapatkannya sangat memprihatinkan. Ide dari Cuaron dianggap terlalu rumit dan membutuhkan *budget* yang tidak murah karena begitu intens dan artistik sekaligus memiliki sudut pandang politik sehingga hal tersebut sulit untuk dapat masuk ke dalam keadaan masyarakat pada saat itu.

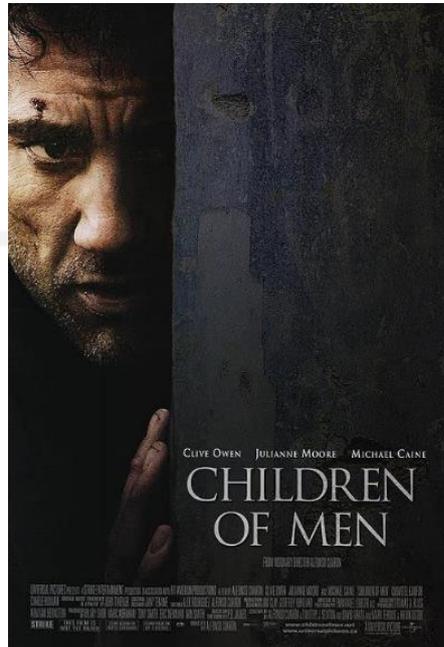
Meskipun mendapatkan penolakan terhadap idenya, Cuaron tetap bersikukuh untuk memproduksi film *Children of Men* dengan menonjolkan keadaan distopia di dunia masa depan tapi tidak menggunakan penggambaran yang berlebihan layaknya film *sci-fi* lainnya seperti kecanggihan teknologi, transportasi maju, ataupun bencana

alam yang ditampilkan secara hiperbola. Karena Cuaron yakin bahwasanya masalah terkait para imigran dan masyarakat yang tidak puas dengan pemerintahan sejatinya sudah dirasakan diberbagai negara yang mana nantinya hal tersebut akan terus berkelanjutan. Keyakinan ini tak sedikit dianggap remeh oleh masyarakat di tahun 2006 sebab pada tahun tersebut pemikiran Cuaron dinilai terlalu mengada-ada karena tidak seorangpun yang meramalkan adanya krisis pengungsi Suriah atau keputusan Inggris untuk memilih meninggalkan Uni Eropa setelah kampanye yang berfokus pada jumlah imigran di masa mendatang (bbc.com, 2016).

Di sisi lain meski narasi tentang adanya infertilitas global di film ini belum sama sekali terlihat di masyarakat, namun kondisi sosial politik yang dimunculkan oleh Cuaron seperti memperebutkan sumber daya alam dengan perang, teror bom, pengungsi yang tidak diperlakukan secara manusiawi, pemimpin yang otoriter sekaligus fasis, hingga gerakan pemberontakan masyarakat yang berujung aksi vandalisme, sudah tampak nyata menjadi gambaran dunia 13 tahun setelah peluncuran film *Children of Men*. Maka tak heran film yang dibintangi oleh Clive Owen (Theo) dan Julianne Moore (Julian) ini dinilai sebagai film paket lengkap karena didalamnya menghadirkan *thriller* yang kejam dengan menghadirkan kekacauan dunia melalui renegekan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem penguasa, menyuguhkan kisah kehidupan manusia yang terancam tidak akan lama lagi di masa depan, serta melahirkan drama kelam melankolis terkait perjuangan manusia untuk bertahan hidup.

Walaupun demikian, di awal kemunculannya film ini tidak terlalu menarik banyak perhatian masyarakat sehingga hanya mampu menghasilkan 69 juta USD untuk penayangannya secara global dari modalnya yang mencapai 76 juta USD. Namun selang 10 tahun berikutnya film ini mengalami kebangkitan yang luar biasa dikarenakan kesuksesannya yang membuat masyarakat sekaligus para kritikus film terpukau sebab apa yang digambarkan Cuaron di tahun 2006 mulai dirasakan secara nyata. Beberapa para ahli angkat suara terkait film ini diantaranya yaitu, Ilmuwan politik Prancis, Fukuyama yang menyatakan di bulan September bahwa *Children of Men* jelas sesuatu yang harus dipikirkan setelah Brexit dan kebangkitan Donald Trump. Dan seorang artistik Vanity Fair, Richard Lawson yang menulis artikel pada bulan Agustus yakni *Children of Men* tidak seperti film lain abad ini bahkan tidak ada film lain yang pernah memecahkan sebuah makna hidup. Selain itu, beberapa *headline* berita mulai memasukkan *Children of Men* ke dalam judulnya seperti “*The*

*Syrian Refugee Crisis Is Our Children of Men Moment” dan “Are We Living In The Dawning of Alfonso Cuaron’s Children of Men?”.*



**Gambar 2. 1 Poster Film *Children of Men***

<https://www.imdb.com/title/tt0206634/mediaviewer/rm202548992/> akses 5 November 2020

## **B. Sinopsis Film *Children of Men***

Film yang mengambil latar kota London di tahun 2027 ini dimulai dengan program berita yang menyebutkan satu persatu kekacauan di berbagai negara. Film lalu memperlihatkan seorang tokoh utama yaitu Theo Faron yang diperankan oleh Clive Owen tengah berada di antara kerumunan di dalam sebuah kafe yang sedang fokus menonton sebuah siaran televisi dimana siaran tersebut menyuguhkan berita terkait seorang remaja paling muda di dunia, Diego baru saja meninggal. Dikarenakan bencana infertilitas global yang melanda selama 18 tahun, Diego menjadi anak terakhir yang lahir di muka bumi dan hal ini membuat seluruh masyarakat dirundung rasa kesedihan mendalam sekaligus khawatir tidak akan lagi mendengar tangisan seorang anak kecil di kemudian hari.

Selain itu, keadaan ekonomi di berbagai negara yang kian mengalami kekacauan menjadikan keadaan sistem pemerintahan juga terkena imbasnya kecuali negara Inggris yang masih kokoh berdiri dan membuat warga dari negara lain memilih untuk mengungsi ke negara Inggris namun hal tersebut memicu rasa

nasionalisme secara berlebihan sehingga pemerintah Inggris menerapkan sistem militer yang ketat untuk membatasi serta memilah para imigran. Sayangnya, para imigran diperlakukan secara tidak manusiawi seperti salah satu contohnya yakni dimasukkan ke dalam kandang sebelum memasuki wilayah Inggris.

Perilaku kejam pemerintah Inggris terhadap para imigran ini memicu beberapa masyarakat yang diketuai oleh mantan istri Theo, Julian Taylor yang diperankan oleh Julianne Moore, mendirikan kelompok aktivis untuk membela hak-hak imigran. Kelompok aktivis tersebut bernama Fishes. Dan suatu hari, kelompok ini menculik Theo karena ingin mengajak Theo bekerjasama menyelamatkan Kee (Clare-Hope Ashitey), seorang gadis imigran yang tengah hamil. Theo pun menyetujui kesepakatan tersebut dan berhasil mendapatkan dokumen penting berupa dokumen imigrasi.

Ditengah perjalanan menyelamatkan Kee, Theo, Julian, salah satu anggota Fishes bernama Luke (Chiwetel Ejiofor), serta seorang mantan bidan bernama Miriam (Pam Ferris) secara mendadak mengalami penyerangan oleh sekelompok orang bersenjata dan mengakibatkan Julian tertembak mati. Mereka pun mengubur Julian di tengah hutan dan kemudian kembali ke markas Fishes pada malam hari. Sesampainya disana, mereka berkumpul dengan anggota Fishes lainnya guna berdiskusi terkait rencana apa yang hendak mereka lakukan terhadap keberadaan Kee dan bayi yang dikandungnya. Theo dan kelompok Fishes sempat beradu argumen karena adanya perbedaan pendapat. Theo tetap bersikukuh sesuai dengan rencana awal Julian yakni membawa Kee ke organisasi bernama *The Human Project* sehingga nantinya dapat ditemukan obat bagi kemandulan yang dialami manusia saat itu. Sedangkan kelompok Fishes berpendapat bahwa Kee harus tetap tinggal di markas mereka agar terhindar dari marabahaya sembari menunggu bayi yang dikandungnya lahir.

Ditengah Theo beristirahat, Ia tidak sengaja mendengar bahwa kematian Julian merupakan rencana Fishes untuk menjadikan Luke sebagai ketua menggantikan keberadaan Julian. Fishes memiliki keinginan untuk memeralat bayi Kee bagi kepentingan pribadi mereka yang mana nantinya dijadikan sebagai alat politik. Mendengar hal tersebut Theo bergegas memberitahu Kee dan Miriam lalu mengajak mereka pergi dari markas Fishes menuju sebuah tempat terpencil milik teman Theo, yaitu Jasper Palmer (Michael Caine). Mereka mulai mengatur strategi baru agar dapat memberikan Kee kepada *The Human Project*. Tercetuslah bahwa

mereka akan membawa Kee ke Bexhill-on-Sea, tempat para imigran di evakuasi yang mana nantinya kapal milik *The Human Project, Tomorrow* akan berlabuh di daerah tersebut.

Sayangnya, kelompok Fishes berhasil menemukan tempat persembunyian Theo, Kee, dan Miriam meskipun mereka sudah terlebih dahulu pergi. Lalu kelompok Fishes memaksa Jason untuk berkata jujur dimana ketiganya berada namun Jason tetap bungkam demi mengulur waktu untuk Theo, Kee, dan Miriam hingga pada akhirnya Jason mati terbunuh.

Selama perjalanan, mereka dibantu oleh teman Jason yang bernama Syd dan Marichka yang merupakan kenalan Syd. Mereka pun berhasil memasuki arena Bexhill dengan berpura-pura sebagai seorang imigran tetapi ketika di dalam bus Kee mengalami kontraksi sehingga Miriam terpaksa harus mengalihkan perhatian para penjaga dengan membuat keributan yang mengakibatkan dirinya dikeluarkan dari dalam bus dan jadilah hanya Theo dan Kee yang berhasil sampai di Bexhill hingga akhir. Sesampainya di sebuah bangunan kotor dan berantakan milik Marichka, Kee melahirkan bayinya yang ternyata berjenis kelamin perempuan dibantu oleh Theo.

Keesokan harinya, Syd mengatakan bahwa Fishes menyerbu kompleks pengungsian guna mencari keberadaan Kee, hingga terjadi bentrok antar para militer Inggris dan kelompok Fishes. Fishes berhasil mengambil alih Kee dan bayinya dari penjagaan Theo meskipun pada akhirnya keduanya berhasil direbut kembali oleh Theo dari tangan Luke. Terjadi baku tembak antara militer Inggris dan Fishes yang mengakibatkan Luke tewas terkena ledakan granat dari para militer. Di Tengah keributan yang ada, Theo membawa Kee dan bayinya keluar dari bangunan tersebut dan disaat seluruh penghuni melihat adanya bayi manusia, keadaan pun menjadi hening bahkan baku tembak yang terjadi terhenti untuk sementara waktu karena mereka tidak percaya akan keajaiban yang sedang mereka lihat.

Mereka membiarkan Theo dan Kee pergi sehingga mereka pun berhasil menaiki sebuah perahu kecil untuk mereka gunakan menggapai kapal *Tomorrow*. Theo mendayung perahu namun sesaat kemudian Ia terdiam memperlihatkan luka yang didapatkannya dari tembakan Luke. Sebelum kematiannya, Theo menjelaskan kepada Kee bagaimana cara menenangkan bayinya ketika menangis lalu Kee mengatakan bahwa Ia akan memberi nama bayinya Dylan, layaknya nama anak Theo dan Julian. Setelah itu, kapal *Tomorrow* datang dan mulai menyelamatkan mereka.

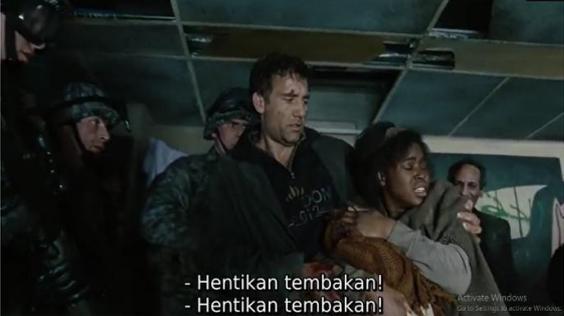
Dan film diakhiri dengan adanya suara tawa anak-anak kecil, seakan memberi pesan bahwa bencana kemandulan global telah berhasil ditangani berkat Kee.

### C. Unit Analisis

Unit analisis merupakan batasan yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian atau hal yang terkait dengan elemen yang hendak diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu potongan *scene-scene* berjumlah 7 *scene* tertentu yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan fokus utama penelitian ini yaitu penggambaran dunia distopia di masa depan di tahun 2027 dan fragmen ideologi dalam film *Children of Men* yang akan dianalisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan wacana sosiopolitik atas kritik sosialnya yang ada di dalam film tersebut. Adapun potongan *scene* yang telah di *screen capture* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Unit Analisis Film *Children of Men***

No.	Scene	Video Capture
1.	Theo dan sepupunya, Nigel tengah berbincang di depan jendela rumah Nigel.	

2.	<p>Theo duduk di dalam kereta dengan raut wajah murung dan diiringi suara dari televisi yang berisikan tentang bagaimana memperlakukan para imigran.</p>	 <p>Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum.</p> <p>00:04:17</p>
3.	<p>Miriam sedang merapalkan doa sesuai dengan keyakinannya lalu tiba-tiba seorang tentara Inggris menarik rambut Miriam dan menyuruhnya keluar.</p>	 <p>Dengar, dasar Gila! Keluar!</p> <p>01:09:39</p>
4.	<p>Para imigran dimasukkan ke dalam kandang dalam keadaan penuh sesak.</p>	 <p>00:11:53</p>
5.	<p>Theo dan Kee yang tengah menggendong bayinya berusaha keluar dari gedung namun seluruh penghuni dan juga tentara mengerubungi mereka.</p>	 <p>- Hentikan tembakan! - Hentikan tembakan!</p> <p>01:32:48</p>
6.	<p>Theo duduk di sofa bersama temannya sembari memegang rokok dan merenungi keadaan dunia saat ini.</p>	 <p>00:09:23</p>

7.	Keadaan Kota London di Tahun 2027.	 <p data-bbox="874 450 1139 479">London, 16th November 2027</p> <p data-bbox="1061 524 1177 553">00:01:56</p>
----	------------------------------------	---



### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini peneliti akan meneliti beberapa adegan yang diambil dalam film *Children of Men* (2006) Karya Alfonso Cuaron guna mengetahui makna yang digambarkan melalui tanda dalam film dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti berharap dapat mengetahui tanda-tanda tentang penggambaran distopia di dunia masa depan berdasarkan wacana sosiopolitik dalam film *Children of Men* yang ditampilkan dari adegan film. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya pengaruh dari ketiga aspek yang digunakan peneliti untuk memberikan gambaran jelas akan distopia di dunia masa depan yaitu melalui pemaknaan denotasi dan konotasi serta mitos.

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Analisis Pertama Film *Children of Men*

Tabel 3. 1 Analisis Scene Satu

Scene 1

<p><b>Gambar 3. 1</b> Waktu 00:21:00 Theo dan sepupunya, Nigel tengah berbincang di depan jendela rumah Nigel.</p>

Dialog/Teks/Suara	Theo: “ <i>Ratusan tahun dari sekarang, tak akan ada satu orang menyedihkan yang melihat semua ini. Apa yang membuatmu bertahan?</i> ” Nigel: “ <i>Kau tahu apa itu, Theo? Aku tak memikirkan buruknya masa depan itu.</i> ” (Nigel tersenyum sembari mengarahkan tangannya keluar jendela)
Visual	
Latar	Siang hari, kawasan <i>elite</i> industri, dan balon udara berbentuk babi berwarna merah muda
Kostum	Theo: setelan jas, dasi berwarna hitam, dan memegang segelas <i>wine</i> Nigel: berbaju abu-abu dengan jam tangan mewah
Gestur	Theo: diam berdiri menghadap Nigel dengan tangan memegang segelas <i>wine</i> Nigel: berdiri menghadap Theo, mencondongkan kepalanya ke depan lalu menoleh ke sebelah kanan dengan tangan kanannya mengarah keluar jendela
Ekspresi	Theo: memasang wajah heran dan senyum tipis Nigel: mengernyitkan alisnya lalu tersenyum lebar
Properti	Jendela berukuran besar, balon udara berbentuk babi berwarna merah muda, segelas <i>wine</i> , dan jam tangan mewah.

### Denotasi

Terlihat Theo yang mengenakan setelan jas dan dasi berwarna hitam sembari memegang gelas berisikan *wine* tengah berbincang dengan laki-laki berbaju abu-abu, bernama Nigel yang mana Ia adalah sepupu Theo. Theo dan Nigel berbincang dihadapan latar belakang kawasan *elite* industri serta adanya balon udara berbentuk babi berwarna merah muda berukuran besar di atas langit.

### Konotasi

Theo sebagai perwakilan masyarakat kelas menengah kebawah terlihat sangat heran dan bertanya-tanya dengan Nigel sebagai masyarakat kelas atas. Hal ini terlihat dalam dialognya Theo, “*Apa yang membuatmu bertahan?*” karena kehidupan Nigel seperti begitu sempurna dan tenang meskipun dunia tengah dihadapkan dengan kekacauan yang luar biasa. Penggambaran Nigel sebagai kelas atas ditandai dengan minuman *wine* sebagai suguhan terhadap tamu yang datang, properti seperti jendela berukuran besar serta jam tangan mewah yang dikenakannya. Hal-hal tersebut adalah gambaran kebiasaan masyarakat kelas atas yang biasa ditemui di lingkungan masyarakat.

Kemakmuran yang dimiliki oleh Nigel juga digambarkan dengan adanya balon babi berukuran besar tengah mengudara di langit. Dapat diartikan bahwa babi menjadi simbol makmur dan kerakusan di masyarakat karena dalam kehidupan sehari-harinya babi memiliki porsi makan yang banyak. Sehingga babi biasa dikaitkan dengan konotasi yang negatif seperti kerakusan para penguasa terhadap harta kekayaannya. Disamping itu, ekspresi senyum lalu gestur tubuh dengan mengarahkan tangannya keluar jendela yang ditampilkan oleh Nigel seperti mengisyaratkan kepada Theo bahwa Nigel tetap merasa aman dan tidak perlu khawatir akan kehidupannya karena Ia berada di lingkungan yang berkecukupan. Dan semakin dipertegas oleh dialog Nigel, *“Aku tak memikirkan buruknya masa depan itu.”*

### **Mitos**

Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita temui adanya pembagian individu-individu ke dalam tingkatan sistem kasta maupun kelas sosial yang mana disetiap lapisannya memiliki perbedaan hak serta kewajiban antar individunya. Biasanya pengelompokan ini terlihat dalam tiga aspek, yaitu kekayaan, pekerjaan, dan pendidikan (Maunah, 2015). Ketiga hal ini menjadi indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang karena saling berkesinambungan. Ketika seseorang memiliki pekerjaan tetap di perusahaan dan memiliki jabatan tertentu maka kekayaan atau penghasilan yang akan didapatkannya tidak sedikit dan memiliki kehidupan serba berkecukupan sehingga pendidikannya pun akan terjamin. Hal inilah terkadang menjadi tolak ukur di masyarakat bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik maka kehidupannya kelak tidak mengalami kesengsaraan karena dinilai akan mudah mendapatkan pekerjaan sekaligus penghasilan dibandingkan seseorang yang tidak mengenyam bangku pendidikan.

Tetapi sederhananya, bahkan hanya dengan melihat gaya berpakaian dan *lifestyle* tiap individunya pun masyarakat sudah menggolongkan kelas sosial seseorang. Seseorang yang berada di tingkatan kelas atas identik dengan gaya santainya namun pakaian yang dikenakan memiliki nilai jual tinggi sebab memiliki merk ternama. Sedangkan seseorang yang berada di tingkatan kelas bawah cenderung mengenakan pakaian berdasarkan kebutuhan bukan keinginan karena lebih mengedepankan kebutuhan rumah tangga sehari-harinya dibandingkan harus memenuhi keinginan gaya hidupnya.

Dalam ranah *lifestyle* yang dimiliki, suguhan terhadap tamu juga berbeda. Tak jarang masyarakat kelas atas akan menyuguhkan tamu mereka berupa hidangan mewah seperti *wine* dan *steak* karena baginya kedua hal tersebut menjadi nilai atas *pride* mereka di masyarakat. Semenjak awal ditemukannya *wine* sekitar tahun 6000 SM di wilayah Mesopotamia, *wine* sudah menjadi simbol status di masyarakat. Ketika diperdagangkan pun *wine* hanya dapat dinikmati oleh kalangan kaum bangsawan dikarenakan harganya yang relatif mahal sehingga masyarakat biasa tidak mampu untuk membelinya.

Meskipun hingga saat ini *wine* dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, tetapi kehadiran *wine* sebagai lambang dari status seseorang masih tetap melekat. Seperti contohnya di Cina yang masih menjadikan *wine* sebagai simbol kekayaan karena mereka yang mampu membeli dan mengonsumsi *wine* adalah kolektor beberapa *wine* terbaik dari Prancis dan wilayah Old World.

Namun disisi lain, masyarakat kelas menengah ke bawah yang sering ditemui akan menyuguhkan tamunya berupa makanan ringan ataupun masakan hasil olahan tangan mereka sendiri dibandingkan harus membeli dari luar. Hal ini dilakukan karena mereka lebih memikirkan bagaimana caranya agar dapat bertahan hidup sehingga uang yang dimilikinya lebih digunakan untuk memenuhi pasokan dapur, kebutuhan sekolah, dan hal-hal penting lainnya.

Selain itu, kepemilikan lahan dan tipe rumah juga mampu menjadi faktor dalam menilai kekayaan seseorang di masyarakat. Di kota-kota besar ketimpangan sosial terlihat begitu jelas. Masyarakat kelas atas akan memiliki tempat tinggal di lahan luas atau di perumahan sedangkan masyarakat menengah kebawah menempati rumah dengan lahan sempit karena berada di lingkungan padat penduduk. Maka tak heran interior rumah keduanya pun berbeda pula. Masyarakat kelas atas identik dengan interior mewah seperti adanya jendela berukuran besar sebagai pengganti dinding rumah namun dilain sisi tempat tinggal masyarakat kelas bawah hanya memiliki jendela berukuran kecil sebagai pelengkap interior.

Kenyamanan serta kemudahan yang dimiliki oleh kalangan kelas atas menjadikan mereka bersikap santai terhadap nasib hidupnya. Seperti dialog yang diucapkan oleh Nigel, "*Aku tak memikirkan buruknya masa depan itu*" menggambarkan bahwa Nigel sebagai kalangan kelas atas tidak ambil pusing terkait nasibnya di masa depan sebab harta kekayaan serta status yang dimilikinya saat ini

tidak akan membawanya ke dalam nasib yang buruk. Bahkan untuk memikirkan buruknya masa depan pun tidak pernah terlintas dalam benak Nigel.

## 2. Analisis Kedua Film *Children of Men*

**Tabel 3. 2 Analisis Scene Dua**

<i>Scene 2</i>	
 <p style="text-align: center;">Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum.</p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3. 2</b> Waktu 00:04:17</p> <p style="text-align: center;">Theo duduk di dalam kereta dengan raut wajah murung dan diiringi suara dari televisi yang berisikan tentang bagaimana memperlakukan para imigran.</p>	
Dialog/Teks/Suara	<p>“Dunia telah runtuh hanya tentara Inggris yang berdiri. Dia dokter gigiku, dia pembersih rumahku, dia pelayan, dia sepupuku. Mereka semua imigran gelap. Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum.”</p>
Visual	
Latar	Siang hari, di dalam kereta, keadaan kota yang berantakan
Kostum	Setelan jas, dasi, serta kemeja berwarna hitam
Gestur	Duduk diam termenung dan sedikit menyenderkan kepalanya ke jendela
Ekspresi	Murung dan melas terlihat dari raut wajahnya
Properti	–

### Denotasi

Theo tengah duduk termenung di dalam kereta menuju kediaman temannya. Di dalam kereta, stasiun televisi tidak henti-hentinya menyuarakan bahwa Inggris yang terbaik dan siapapun yang memperlakukan para imigran dengan baik maka termasuk melawan hukum yang berlaku. Disamping itu, keadaan kota diluar kereta begitu berantakan dan kacau terlihat dari banyaknya bangunan runtuh.

## **Konotasi**

Dari ekspresi Theo yang terlihat murung dan lemas menunjukkan kesedihan serta keresahan yang mendalam dengan keadaan dunia saat itu. Theo sebagai salah satu masyarakat Inggris merasa bahwa pemerintah sedang mengontrol perilaku yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Inggris terhadap para imigran gelap.

Ketakutan dan ketegasan pemerintah Inggris serta sebagian besar masyarakat Inggris dengan adanya imigran gelap di negara mereka sangat jelas tergambarkan dari suara dalam scene ini. Propaganda yang disuarakan dari siaran televisi, "*Mereka semua imigran gelap. Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum*" menunjukkan keinginan pemerintah Inggris kepada masyarakatnya untuk tidak menerima dan memberi tempat tinggal yang layak bagi imigran gelap atau dengan kata lain tidak memperlakukan imigran gelap dengan baik.

Selain itu, permasalahan terkait imigran gelap menjadi hal yang difokuskan dan dipentingkan bagi pemerintah Inggris karena terlihat bahwa bagi siapapun yang melanggar perintah maka ia sudah termasuk melawan hukum. Permasalahan ini dianggap sebagai masalah yang harus diselesaikan karena para imigran gelap tak jarang mengambil lapangan pekerjaan masyarakat Inggris meskipun dilakukan secara ilegal seperti yang dikatakan di dalam siaran televisi, "*dia dokter gigiku, dia pembersih rumahku, dia pelayan.*" Padahal untuk memasuki kawasan Inggris setidaknya para imigran harus memiliki visa kerja yang mencakup penilaian pengalaman kerja, seleksi usia, dan kualifikasi kapabilitas individu. Sedangkan bagi imigran yang ingin menetap secara permanen maka wajib memiliki visa tinggal permanen dan lulus tahap uji kesehatan sekaligus terbebas dari virus seperti HIV dan AIDS (Alunaza dan Sherin, 2018).

Perasaan berkuasa juga terlihat dalam siaran yang berlangsung yakni, "*dunia telah runtuh hanya tentara Inggris yang berdiri.*" Pemerintah Inggris merasa bahwa tidak ada negara manapun yang mampu menandingi kekuatan negara Inggris meskipun keadaan dunia tengah diambang kehancuran.

## **Mitos**

Dalam perannya secara global, negara Inggris merupakan salah satu negara dengan pendapatan nasional tertinggi diantara negara-negara anggota Uni Eropa. Hal ini menjadikan Inggris memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan Uni Eropa terutama dalam bidang pendanaan di Uni Eropa. Berada di posisi ketiga setelah

negara Jerman dan Prancis, Inggris mampu menyumbang iuran sebesar 18,2 milyar Euro atau setara dengan 272 triliun rupiah (Putra, Susanti, dan Dewi, 2020).

Atas dasar inilah tak sedikit imigran dari berbagai negara mulai memasuki negara Inggris karena dirasa Inggris akan mampu meningkatkan taraf kehidupan mereka. Inggris dianggap mempermudah akses tunjangan kesejahteraan para imigran dibandingkan negara UE lainnya baik itu berupa tunjangan anak, kredit pajak bagi imigran berpenghasilan rendah, ataupun tunjangan pengangguran. Meskipun Inggris menjadi negara idaman bagi para imigran karena banyak membawa keuntungan, sayangnya tidak berjalan seperti semestinya. Kebebasan ini justru menyebabkan kurangnya pengontrolan terhadap imigran sehingga memberi dampak negatif bagi negara Inggris salah satunya yaitu membludaknya jumlah para imigran gelap.

Biasanya, kehadiran para imigran gelap cenderung dinilai negatif dan dipandang sebelah mata di kalangan masyarakat umum. Bahkan tak jarang apabila terjadi suatu tindakan kriminalitas seperti perampokan, pencabulan, ataupun pembunuhan, pemerintah dan masyarakat akan terlebih dahulu menyalahkan para imigran gelap dikarenakan mereka merupakan kaum minoritas di negara tersebut dan tidak memiliki cukup modal untuk hidup layak sekaligus tidak memiliki ijin legal. Sehingga masyarakat menganggap bahwa para imigran gelap dapat melakukan tindakan-tindakan kriminal demi menyambung hidup mereka di negeri orang lain.

Disamping permasalahan keamanan, permasalahan lapangan pekerjaan juga menjadi momok utama antara masyarakat dengan para imigran. Tidak hanya di negara Inggris tetapi permasalahan ini juga sering dialami oleh negara-negara lainnya. Alasannya karena masyarakat merasa tersaingi dan menganggap apabila pemerintah terlalu terbuka maka lapangan pekerjaan akan lebih didominasi oleh para imigran ketimbang masyarakat negara itu sendiri sehingga akan memberikan dampak terkait permasalahan perekonomian di masyarakat.

Buruknya, ketika terjadi peningkatan jumlah pengangguran di masyarakat atau masyarakat merasa kehidupan mereka mengalami penurunan dalam penghasilannya, maka hal utama yang akan dilakukan masyarakat adalah menyangkut pautkan permasalahan tersebut dengan kehadiran para imigran baik imigran legal maupun ilegal. Seperti salah satu contohnya di negara Indonesia, kehadiran pekerja asing yang berasal dari negara Cina menjadi musuh terbesar bagi masyarakat karena dinilai terlalu mendominasi pasar perekonomian dan berujung pada ketidaksukaan masyarakat Indonesia terhadap warga negara Cina.

### 3. Analisis Ketiga Film *Children of Men*

**Tabel 3. 3 Analisis Scene Tiga**

<i>Scene 3</i>	
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3. 3</b> Waktu 01:09:39</p> <p style="text-align: center;">Miriam sedang merapalkan doa sesuai dengan keyakinannya lalu tiba-tiba seorang tentara Inggris menarik rambut Miriam dan menyuruhnya keluar.</p>	
Dialog/Teks/Suara	<p>Tentara Inggris: “<i>Ada apa denganmu? Diam!</i>”            Miriam: “<i>Santo Gabriel, tolonglah kami!</i>”            Tentara Inggris: “<i>Dengar, dasar gila! Keluar!</i>”            (Tentara Inggris menampar dan menarik rambut Miriam)</p>
Visual	
Latar	Malam hari, di dalam bus
Kostum	<p>Tentara Inggris: atribut tentara lengkap seperti topi baret tentara, rompi tentara, dan mikrofon telinga            Miriam: mengenakan kaos abu-abu dibalut dengan kemeja merah bermotif kotak-kotak            Penumpang lainnya: mengenakan topi bercorak dan jaket hitam bergaris putih</p>
Gestur	<p>Tentara: berdiri menghadap Miriam dan menarik rambut Miriam            Miriam: mengangkat kedua tangan keatas            Penumpang lainnya: duduk terdiam, menundukkan kepala serta memalingkan wajahnya ke samping kiri</p>
Ekspresi	<p>Tentara: memasang raut wajah penuh amarah            Miriam: raut wajah kesakitan dan ketakutan yang ditandai dengan mulut terbuka dan mata terpejam            Penumpang lainnya: memasang raut wajah yang datar</p>
Properti	–

#### Denotasi

Berlatar belakang di dalam bus terlihat seorang wanita berpakaian kemeja merah kotak-kotak dengan ekspresi mulut terbuka dan mengangkat tangan keatas tengah merasa kesakitan dikarenakan seorang tentara pria sedang menarik rambut

wanita tersebut sembari meneriakinya. Selain itu, seorang penumpang lainnya sedang menundukkan kepala memalingkan wajahnya.

### **Konotasi**

Suasana mencekam, ketakutan, kesakitan, dan amarah jelas terlihat dari penggambaran scene diatas. Hal ini ditunjukkan oleh ekspresi Miriam dengan mulut terbuka dan mata terpejam serta gestur tangan yang terangkat keatas, dimana ketiganya merupakan tindakan reflek yang dilakukan seseorang ketika dirinya merasa kesakitan dan ketakutan. Dengan mengangkat tangan keatas terlihat Miriam berusaha untuk menghentikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tentara tersebut. Meskipun demikian, Miriam tetap terus merapalkan doa sesuai dengan keyakinannya yang mana hal ini menunjukkan bahwa Miriam merupakan seseorang yang taat beragama.

Dialog yang dilontarkan oleh tentara, *“Ada apa denganmu? Diam!”* disaat Miriam sedang berdoa dengan bahasa yang berbeda menunjukkan tidak adanya kebebasan masyarakat untuk beragama dan berekspresi serta tidak adanya rasa menghormati antar sesama. Selanjutnya dapat dilihat pada dialog *“Dengar, dasar gila! Keluar!”* yang menurut KBBI berarti tentara tersebut menganggap bahwa Miriam adalah orang yang tidak normal karena berbicara dengan bahasa yang tidak diucapkan oleh kaum mayoritas di negara tersebut. Ditambah tindakan si tentara yaitu menarik rambut menandakan bahwa tentara memiliki kuasa terhadap masyarakat dengan menampilkan ketegasan.

Di satu sisi, adanya seorang penumpang lain tengah menundukkan kepalanya dan memalingkan wajahnya merupakan gambaran perilaku masyarakat yang cenderung memilih diam, tidak mau ikut campur, serta menutup mata dan telinga ketika di lingkungannya terdapat tindakan penindasan terutama terkait dengan permasalahan tentang kaum minoritas. Tidak hanya itu, ketika pemikiran ataupun pilihan mereka dibatasi oleh pemerintah dan lingkungannya, masyarakat tak jarang memilih untuk pasrah dan mengikuti alur yang ada. Hal ini dilakukan demi kepentingan pribadi seperti mencapai rasa aman dan melindungi diri ataupun keluarganya sehingga terhindar dari penindasan.

### **Mitos**

Kebebasan beragama merupakan salah satu permasalahan yang tiada hentinya menghantui masyarakat. Seringkali perbedaan beragama menjadi pemicu individu atau kelompok untuk saling mengintimidasi antar satu sama lain karena

lebih mengedepankan keyakinan masing-masing ketimbang rasa toleransi. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemui kasus penindasan terhadap suatu agama di penjuru dunia seperti kasus pembantaian 280 jiwa pemeluk agama protestan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris di tahun 1555, pelarangan masuknya imigran muslim di Slovakia di tahun 2015, pembantaian muslim Ronghiya di Myanmar pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengusir mereka dari negara tersebut dikarenakan mayoritas agama di Myanmar adalah agama Budha, dan yang terbaru di tahun 2020 yaitu penindasan anggota Gereja Shinchonji di Korea Selatan oleh pemerintah dan sebagian masyarakat Korea Selatan karena dituding menjadi sumber meluasnya penyebaran virus Covid-19 di Korea Selatan sehingga anggota Shinchonji mengalami serangan, kekerasan, penolakan fasilitas, dan bahkan penolakan perawatan medis.

Tidak hanya kebebasan beragama yang dibatasi, tetapi pembatasan terhadap informasi juga terjadi di beberapa negara seperti salah satu contohnya yakni pembatasan mengakses informasi yang dilakukan oleh pemerintah Cina. Cina membatasi masyarakatnya dalam mengakses informasi melalui internet. Berbeda dengan negara lainnya yang mengakses berbagai informasi global melalui laman Google, justru masyarakat Cina dibatasi hak bereksplorasinya dan kegiatan berinternetnya pun diawasi begitu ketat (Yusrizal, 2014). Hal ini dilakukan karena pemerintah Cina tidak ingin stabilitas dan keamanan negara terancam sehingga mengambil langkah untuk menerapkan suatu kebijakan yang disebut dengan “*The Great Firewall*” atau dengan kata lain tidak memberikan keleluasaan pada rakyatnya dalam memperoleh informasi diluar izin pemerintah Cina.

Pembatasan beragama maupun pembatasan memperoleh informasi di masyarakat merupakan salah dua contoh pelanggaran hak asasi manusia. Karena pada hakikatnya setiap individu memiliki hak untuk bebas memilih dan memperoleh suatu hal. Namun, tak dapat dipungkiri di kehidupan saat ini beberapa oknum, pemerintah, dan bahkan masyarakat sendiri masih menganut pemikiran bahwa sesuatu diluar ranah kelompok mereka dapat menjadi ancaman sehingga mereka tak akan segan-segan mengatur, mengekang, dan memperlakukan diluar kelompoknya dengan perilaku buruk baik itu perilaku verbal maupun nonverbal. Kurangnya rasa toleransi dan keterbukaan pikiran di setiap individunya menjadi pemicu utama terjadinya kebebasan dibatasi.

#### 4. Analisis Keempat Film *Children of Men*

Tabel 3. 4 Analisis Scene Empat

<i>Scene 4</i>	
	
<p><b>Gambar 3. 4</b> Waktu 00:11:53</p>	
Para imigran dimasukkan ke dalam kandang dalam keadaan penuh sesak.	
Dialog/Teks/Suara	–
Visual	
Latar	Siang hari, ditengah Kota London
Kostum	Imigran: berpakaian lusuh dan kotor seperti tidak terawat Polisi: mengenakan atribut lengkap kepolisian
Gestur	Imigran: diam berdiri berdekatan satu sama lain di dalam kandang serta ada beberapa imigran yang memegang kandang dengan kedua tangannya Polisi: diam berdiri di samping kandang untuk mengawasi para imigran
Ekspresi	Imigran: memasang raut wajah melas dan pasrah yang terlihat dari pandangan matanya
Properti	Kandang dan pakaian para imigran serta para polisi.

#### Denotasi

Terlihat aparat kepolisian sedang mengawasi para imigran yang berada di dalam kandang dalam keadaan penuh sesak dengan kondisi lusuh.

#### Konotasi

Dalam scene tersebut terlihat dari raut wajah para imigran yang pasrah akan keadaan namun disisi lain mereka berusaha memiliki tekad untuk bertahan hidup demi mencapai kehidupan yang layak. Hal ini juga tergambarkan dengan melihat perilaku para imigran yang hanya berdiam diri memilih untuk tidak memberontak meskipun dirinya terkurung di dalam kandang dengan keadaan penuh sesak dan tidak terawat kebersihannya.

Adanya pengurungan di dalam kandang bagi para imigran jelas menunjukkan bagaimana suatu negara memperlakukan para imigran. Selayaknya hewan peliharaan yang biasa ditemui di masyarakat, para imigran juga diperlakukan sama seperti hewan peliharaan karena kandang berkaitan erat dengan hewan peliharaan. Dengan kata lain, mereka diharuskan patuh terhadap perintah majikannya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Selain itu, pengawasan ketat yang dilakukan oleh polisi terhadap para imigran juga mempertegas penggambaran ini. Karena dalam kesehariannya, hewan peliharaan selalu diawasi setiap saat baik ketika makan, tidur, ataupun bermain.

### **Mitos**

Dewasa ini, kenaikan jumlah para imigran terutama di negara-negara Eropa telah mengalami peningkatan pesat dalam kurun waktu antara tahun 2012 hingga tahun 2017. Para imigran ini didominasi dari negara Timur Tengah yang pada saat itu negaranya sedang tidak berada dalam situasi aman. Kenaikan ini berbanding lurus dengan munculnya fenomena *xenofobia* atau adanya perasaan takut terhadap sesuatu yang asing di kalangan masyarakat. Biasanya, perasaan ini timbul karena adanya rasa nasionalisme secara berlebihan sehingga mudah merasa tersaingi.

Hal inilah yang menjadikan negara berkeyakinan *xenofobia* akan berperilaku tidak manusiawi terhadap para imigran sehingga memberikan pengawasan secara konstan atas gerak-gerik imigran di setiap harinya. Permasalahan imigran baik dengan masyarakat negara itu sendiri ataupun pemerintahnya, tidak ada pernah ada habisnya. Alih-alih membantu dan meningkatkan kualitas hidup imigran, negara yang menjadi tempat bernaung para imigran tak jarang justru memperlakukan mereka tidak semestinya. Sebab imigran dianggap akan merusak tatanan kehidupan di negara yang mereka naungi dan merebut hak-hak warga negara asli negara tersebut. Seperti salah satu contohnya di negara Prancis.

Di negara Prancis, masalah xenofobia bukanlah suatu hal baru karena permasalahan ini telah hadir sejak tahun 1880. Namun semakin meningkat di tahun 2012 saat masa pemerintahan Francois Hollande dan Emmanuel Macron (Pertiwi, 2018). Para imigran di negara Prancis terutama minoritas telah mengalami berbagai perlakuan yang tidak semestinya baik verbal maupun nonverbal. Imigran muslim contohnya, mereka dilarang menggunakan niqab atau hijab ketika berada di tempat umum seperti sekolah dan tidak diperbolehkan memakai pakaian renang tertutup. Jelas peraturan tersebut merupakan pelanggaran bagi hak dasar agama muslim.

Tidak hanya para imigran di negara Eropa saja yang mengalami perilaku tidak baik di negara tempat mereka bertaruh nasib. Tetapi, imigran di negara lain pun mengalami perilaku yang serupa. Seperti imigran di negara Amerika Serikat dibawah pemerintahan Trump, imigran dari 7 negara dengan mayoritas muslim (Suriah, Iran, Irak, Libya, Sudan, Yaman, dan Somalia) dilarang memasuki wilayah Amerika Serikat. Larangan ini bertujuan demi keamanan Amerika Serikat meskipun masih belum adanya bukti kuat terkait alasan tersebut. Selain itu, Trump juga memisahkan anak-anak imigran dengan para orangtuanya dan menempatkan mereka ke dalam kandang kawat yang berisikan setidaknya 20 anak di dalamnya.

## 5. Analisis Kelima Film *Children of Men*

**Tabel 3. 5 Analisis Scene Lima**

<i>Scene 5</i>	
	
<p><b>Gambar 3. 5</b> Waktu 01:32:48</p>	
<p>Theo dan Kee yang tengah menggendong bayinya berusaha keluar dari gedung namun seluruh penghuni dan juga tentara mengerubungi mereka.</p>	
Dialog/Teks/Suara	<p>Penghuni Gedung: <i>"Ya Tuhan, bayinya!"</i> Tentara: <i>"Berhenti! Hentikan tembakan!"</i></p>
Visual	
Latar	Siang hari, di dalam sebuah Gedung
Kostum	<p>Theo: baju berkerah warna hitam dengan luaran jaket abu-abu Kee: mengenakan jubah panjang berwarna abu tua dengan lengannya berwarna abu muda dan memegang selendang berwarna coklat Tentara Inggris: berpakaian atribut tentara lengkap</p>
Gestur	<p>Theo: mengarahkan tangannya untuk merangkul pundak Kee dengan menolehkan wajahnya ke arah kiri dan menundukkan pandangannya</p>

	Kee: menggendong bayinya dengan erat dan menolehkan wajahnya ke arah kiri sembari menundukkan pandangannya Tentara Inggris: diam berdiri mengelilingi Theo dan Kee
Ekspresi	Theo dan Kee: memasang raut wajah khawatir dan bingung yang terlihat dari kernyitan dahi dan pejaman matanya
Properti	–

### **Denotasi**

Tampak Kee yang tengah menggendong bayinya dengan begitu erat dan disampingnya, Theo merangkul Kee memberi perlindungan. Raut wajah keduanya sama-sama mengernyitkan dahi dengan pandangan matanya mengarah kebawah sekaligus melihat ke keadaan dimana banyak orang yang memfokuskan serta mengerubungi mereka.

### **Konotasi**

Terlihat Kee yang menggendong bayinya dengan erat menandakan perasaan kasih dan sayang seorang ibu terhadap anaknya sekaligus berusaha untuk menjaga kepercayaan Tuhan karena telah memberikannya seorang anak. Sama halnya dengan sang anak mendapatkan tumpuan serta kehangatan dari sosok seorang ibu. Disatu sisi, rangkulan Theo kepada Kee menunjukkan keberadaan laki-laki harus mampu menjadi pelindung bagi perempuan dan memberi rasa aman. Kernyitan dahi dari keduanya serta pandangan menunduk kebawah menandakan perasaan khawatir, takut, dan bingung dengan apa yang tengah mereka alami.

Bencana infertilitas yang dialami oleh seluruh penduduk dunia telah merubah keadaan sosial di masyarakat. Sehingga ketika Kee dinyatakan hamil lalu keluar membawa bayinya, masyarakat merasakan adanya keajaiban Tuhan. Rasa syukur atas keajaiban Tuhan karena telah menghadirkan seorang bayi yang telah lama di nanti-nanti oleh masyarakat ditunjukkan dengan dialog para penghuni Gedung, “*Ya Tuhan, bayinya!*” mereka merasa tidak percaya akan apa yang mereka lihat. Disamping rasa syukur, kehadiran bayi mungil ini mampu meredakan suasana mencekam yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Kesibukan berperang satu sama lain terhenti tiba-tiba karena fokus mereka diambil alih oleh sang bayi. Hal ini menandakan bahwa seorang anak dapat menjadi penengah sekaligus peredam amarah ketika terjadi suatu permasalahan di lingkungannya.

### **Mitos**

Pentingnya memiliki anak dalam sebuah perkawinan merupakan budaya yang telah menjamur di masyarakat secara turun-temurun. Anak dinilai menjadi

salah satu indikator penentu keberhasilan serta keharmonisan rumah tangga seseorang karena ketiadaan anak pada waktu yang lama dalam sebuah perkawinan dapat menimbulkan masalah yang mampu merusak keutuhan rumah tangga seperti perceraian dan bahkan penambahan istri kedua. Selain itu, keberadaan anak diantara pasangan suami istri mampu menambah nilai dan identitas sosial sang ibu di masyarakat. Karena, dengan menjadi ibu dan menjadi orang tua lebih dihargai secara sosial dan material di keluarga besar maupun di masyarakat yang budaya patriarkinya masih kental (Novrika, 2018). Oleh sebab itu, tak jarang pasangan infertil mendapat pandangan serta penilaian negatif di masyarakat terutama sang istri. Masyarakat akan cenderung melimpahkan beban tanggung jawab fungsi reproduksi kepada pihak perempuan ketimbang pihak laki-laki dan menyalahkan pihak perempuan sebab tidak dapat meneruskan keturunan bagi keluarganya. Dalam lingkup masyarakat seperti ini, laki-laki ditempatkan pada posisi dengan kekuasaan dominan terhadap perempuan dan memiliki peran sebagai pelindung atas lemahnya posisi perempuan di masyarakat.

Tidak hanya dalam ranah keluarga atau pasangan suami istri, peran anak dalam dunia global pun memiliki peranan penting bagi kemajuan sosial ekonomi. Apabila jumlah kesuburan dan kelahiran anak kecil di dunia mengalami penyusutan, maka jelas akan menjadi dampak besar bagi keberlangsungan hidup manusia sebab nantinya dunia lebih didominasi oleh usia tua dibandingkan usia muda sehingga semakin memperlebar kesenjangan yang berarti jumlah tenaga kerja ikut mengalami penurunan dan akhirnya akan berimbas pada penurunan produktivitas. Oleh karena itu, minimal rata-rata angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) yaitu sebesar 2,1 dan tidak boleh berada dibawah angka tersebut karena akan berdampak pada turunya populasi dunia serta meningkatnya jumlah penuaan. Namun sayangnya, angka TFR terus mengalami penurunan semenjak tahun 1950 yang awalnya berada pada angka 4,7 kini menyentuh angka 2,4 pada tahun 2017 dan diproyeksikan akan semakin turun menjadi 1,7 di tahun 2100. Hal ini dikemukakan oleh periset di Institut Metrik dan Evaluasi Kesehatan Universitas Washington, Amerika Serikat yang dipublikasikan di jurnal ilmiah *The Lancet*.

Penurunan angka TFR yang dirasakan oleh beberapa negara di dunia ini menjadikan pemerintahnya menerapkan kebijakan eksplisit untuk meningkatkan angka kesuburan seperti Swedia, Singapura, dan Taiwan yang telah mencoba menciptakan lingkungan positif demi memfasilitasi perempuan agar memiliki lebih

banyak anak. Program-program ini termasuk cuti melahirkan dan cuti ayah, perlindungan hak mempekerjakan kembali, perawatan anak, serta insentif keuangan. Melalui program tersebut, Swedia telah mengalami peningkatan TFR dari 1,5 pada akhir 1990-an menjadi 1,9 pada 2019. Sebaliknya, hal tersebut hanya berdampak kecil di Singapura dan Taiwan sebab TFR kedua negara tersebut pada tahun 2017 tidak menyentuh angka 2,1 melainkan 1,26 untuk Singapura dan 1,4 untuk Taiwan.

## 6. Analisis Keenam Film *Children of Men*

**Tabel 3. 6 Analisis Scene Enam**

<i>Scene 6</i>	
	
<p><b>Gambar 3. 6</b> Waktu 00:09:23 Theo duduk di sofa bersama temannya sembari memegang rokok dan merenungi keadaan dunia saat ini.</p>	
Dialog/Teks/Suara	Theo: <i>“Bahkan jika mereka menemukan obat kemandulan, tak penting. Terlambat. Dunia sudah hancur.”</i>
Visual	
Latar	Siang hari, di dalam rumah, di ruang televisi
Kostum	Theo: mengenakan kemeja panjang berwarna hijau <i>army</i> Teman Theo: menggunakan kemeja panjang berwarna hitam dengan luaran rompi dan celana panjang hitam
Gestur	Theo: duduk, sedikit memiringkan kepala, dan tangannya memegang sebatang rokok Teman Theo: duduk menghadap Theo dan menumpu kedua tangannya ke depan
Ekspresi	Theo: – Teman Theo: memasang raut wajah yang serius
Properti	Sebatang rokok

## **Denotasi**

Terlihat Theo yang mengenakan kemeja panjang sedang duduk di sofa bersama temannya sembari memegang rokok. Dengan raut wajah serius mereka berbincang di ruang tv.

## **Konotasi**

Kepasrahan dan keputusasaan Theo jelas tergambar dalam scene ini. Dialog yang Ia lontarkan kepada temannya, "*Bahkan jika mereka menemukan obat kemandulan, tak penting. Terlambat. Dunia sudah hancur*" menunjukkan bahwa Theo sudah tidak percaya dengan siapapun karena dirinya merasa apa yang semua orang lakukan adalah sia-sia. Ia pun ragu penemuan obat kemandulan tersebut mampu mengembalikan dunia ke keadaan normal. Namun di satu sisi, baik Theo ataupun temannya, keduanya tampak menaruh keseriusan serta kegelisahan dengan keadaan dunia yang tengah mereka tempati. Terlihat dengan teman Theo yang menumpu kedua tangannya kedepan, posisi tubuh yang menghadap lurus ke Theo, serta ekspresi wajah yang Ia tampilkan menunjukkan perasaan serius akan suatu hal. Sedangkan Theo yang duduk sembari memegang puntung rokok berusaha menghiraukan perasaan gelisah karena dengan merokok seseorang akan merasa terbantu untuk mengurangi kegelisahan atau ketegangannya.

## **Mitos**

Dalam lingkup masyarakat terdapat berbagai macam karakteristik individu. Baik itu individu yang optimis, individu yang egois, individu yang bersikap santai, dan lain-lainnya. Hal ini akan semakin jelas terlihat ketika di lingkungan mereka memiliki suatu permasalahan. Biasanya, akan ada seseorang dengan karakter penuh keraguan dan percaya bahwa ada sesuatu yang salah dengan masyarakat tempat Ia tinggal. Masyarakat seperti ini cenderung selalu mempertanyakan keadaan sosial dan sistem politik yang berlaku (Ryan, 2014).

Tindakan yang mereka lakukan terkadang berusaha untuk meyakini masyarakat lainnya agar mau memperbaiki keadaan. Namun tak jarang ada juga yang memilih untuk tidak melakukan apa-apa karena merasa apapun yang Ia lakukan adalah tindakan sia-sia. Banyak sekali kita temui keadaan seperti ini. Seseorang akan mengomentari sistem yang berlaku, kecewa dengan pemerintah, pasrah dengan kehidupannya, namun memilih untuk tidak melakukan apa-apa karena merasa suaranya tidak akan didengar oleh petinggi-petinggi di luar sana. Kedua karakteristik masyarakat seperti itu biasanya disebut dengan masyarakat protagonis dan banyak

ditemui dalam karya-karya *science fiction* bertemakan distopia sebagai karakter tokoh utama. Masyarakat protagonis distopia digambarkan sebagai seseorang yang selalu merasa terjebak dengan keadaan sehingga mengalami kesulitan untuk pergi, selalu mempertanyakan kehadiran sistem sosial serta politik, meyakini adanya hal yang tidak beres dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan membantu menyadarkan masyarakat lainnya akan aspek negatif atas dunia distopia sesuai dengan perspektif dirinya.

## 7. Analisis Ketujuh Film *Children of Men*

**Tabel 3. 7 Analisis Scene Tujuh**

<i>Scene 7</i>	
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3. 7</b> Waktu 00:09:23 Keadaan Kota London di Tahun 2027.</p>	
Dialog/Teks/Suara	–
Visual	
Latar	Siang hari, di tengah Kota London yang bergaya kuno
Kostum	Masyarakat Kota London menggunakan pakaian yang sederhana
Gestur	Masyarakat Kota London melakukan aktivitasnya masing-masing.
Ekspresi	–
Properti	Mobil, motor, dan gedung-gedung

### Denotasi

Berlatar belakang gedung-gedung bergaya kuno serta kendaraan lawas seperti mobil-mobil tua dan becak motor merupakan gambaran keadaan Kota London di tahun 2027. Kepulan asap kendaraan pun juga menyelimuti kota ini.

## **Konotasi**

Dalam scene ini, kesederhanaan Kota London di tahun 2027 berusaha ditampilkan dengan adanya penggambaran melalui kendaraan yang digunakan oleh masyarakat Kota London di tahun 2027. Meskipun sudah berada di dunia masa depan, kota ini masih menggunakan kendaraan layaknya kendaraan di tahun 90-an. Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Kota London juga menunjukkan tidak adanya hal mewah pada dunia yang akan datang. Selain itu, gedung-gedung bergaya kuno menunjukkan bahwa pemikiran dan kreatifitas masyarakat Kota London di tahun 2027 tidak mengalami kemajuan karena tidak adanya perubahan desain gedung pada kota tersebut.

Disamping gambaran kesederhanaan, kepulan asap kendaraan dalam *scene* tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dunia masa depan tidak mengalami perubahan dari dunia saat ini. Polusi udara masih dialami oleh masyarakat dan bahkan justru bertambah parah. Dapat diartikan bahwa dunia nantinya tidak semaju yang masyarakat saat ini bayangkan tetapi justru akan tetap sama dan bahkan lebih buruk.

## **Mitos**

Kemajuan teknologi tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat di belahan dunia manapun karena kemajuan teknologi akan berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dewasa ini semakin bertambah luas dikarenakan globalisasi. Dalam hal ini jelas kemajuan teknologi sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat seperti salah satunya aspek pengaksesan informasi. Cepatnya akses informasi dari berbagai negara diakibatkan dengan adanya kemajuan teknologi sehingga masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari negara lain. Tentu saja hal ini berbeda dengan pepatah dahulu yang menyebutkan bahwa dunia tak selebar daun kelor. Justru saat ini dunia telah selebar daun kelor karena kemudahan mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dan menjadikan dunia seolah semakin sempit.

Selain itu, kemajuan teknologi melahirkan berbagai macam inovasi dengan fungsinya yaitu untuk mempermudah kehidupan manusia. Hal ini mengakibatkan hubungan kehidupan masyarakat dengan teknologi memiliki keterkaitan kuat satu sama lain sehingga masyarakat mau tidak mau harus mampu menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada. Bersikap acuh maka akan tertinggal. Disatu sisi

apabila masyarakat tidak mampu menyaring informasi-informasi dari inovasi yang ada, hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat.

Masyarakat menggunakan teknologi demi menunjang kepentingannya masing-masing. Seperti salah satu contohnya membayar tagihan listrik, masyarakat akan memilih untuk melakukan pembayaran melalui *smartphone* dibandingkan antrian demi menghemat waktu yang dimiliki. Jumlah pengguna *smartphone* secara global bahkan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terhitung hingga tahun 2019, jumlah pengguna *smartphone* telah mencapai 3,2 miliar pengguna (databoks.katadata.co.id, 2020). Peningkatan jumlah pengguna *smartphone* di setiap tahunnya merupakan dampak tidak adanya batasan usia bagi pengguna *smartphone* karena dapat ditemui dengan mudah bahwa kini anak-anak dibawah umur telah memiliki *smartphone*-nya masing-masing untuk digunakan dalam kehidupannya sehari-hari seperti dibawa saat bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sejatinya telah menjadi teman hidup bagi masyarakat dan tidak dapat dipungkiri telah membentuk pola pikir yang meyakini dunia tempat mereka tinggal akan terus mengalami perubahan pesat seiring dengan semakin banyaknya temuan-temuan kecanggihan teknologi di masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Tujuan utama dari menganalisis beberapa adegan dalam film *Children of Men* adalah untuk mengetahui mitos masa depan yang digambarkan pada film keluaran tahun 2006 tersebut atau dengan kata lain gambaran dunia distopia di masa depan. Dalam penelitian ini, peneliti harus menemukan tanda-tanda yang ada di beberapa adegan yang terkait dengan mitos ataupun makna ideologi tertentu. Tanda diinterpretasikan dengan cara yang berbeda tergantung pada keadaan makna semiotika. Setiap tanda dalam Bahasa Barthes dapat diartikan dengan berbagai macam cara. Ini karena sifat penanda yang buram serta kemampuannya untuk memberikan interpretasi. Oleh karena itu, tidak ada prosedur standar untuk studi semiotika.

Adanya makna yang diambil disini sejalan dengan peran film sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, kebiasaan, ideologi, dan budayanya. (Sobur, 2004: 126-128 dikutip dalam Fadila Rahma, 2017: 19) sehingga masyarakat dapat menyimpulkan makna atau pesan dari adegan-adegan film. Sama halnya dengan film *Children of*

*Men* karya Cuaron. Cuaron berusaha menuangkan keresehannya akan dunia yang Ia tempati saat itu ke dalam film *Children of Men* dan berusaha untuk mengkonstruksi pemikiran masyarakat terhadap dunia baru melalui filmnya.

Dalam merepresentasikan gambaran dunia Cuaron tidak semata-merta menuangkan idenya begitu saja melainkan Ia menggunakan latar belakang yang dapat dipahami dengan mudah oleh penonton. Seperti penggunaan bahasa universal yaitu Bahasa Inggris, pemfokusan masalah yang marak terjadi seperti masalah agama, masalah lingkungan, serta masalah imigran, dan terakhir memunculkan emosi-emosi seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan ketidakpuasan layaknya perasaan yang sering timbul atas kritik sosial. Menurut Stuart Hall,

*“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same “cultural codes”. In this sense, thinking and feeling are themselves “system of representation.””* (Hall, Stuart, 20013: 17)

Pikiran dan perasaan menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi, Ia memiliki fungsi untuk menafsirkan sesuatu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang sama tentang konsep, gambaran, dan gagasan (kode budaya) agar produksi dan pertukaran makna tercipta dengan baik dan sejalan.

Penggunaan latar belakang pengetahuan yang sama ini jelas diterapkan oleh Cuaron melalui pemilihan adegan, gambar, dialog, serta kata-kata yang digunakan dan secara kuat mengkonstruksi gambaran dunia distopia di masa depan. Tujuannya agar masyarakat dapat ikut merasakan keresahan Cuaron sekaligus mampu memaknai pesan film *Children of Men* sesuai dengan maksud Cuaron bahwa masa depan bukanlah tempat yang berada di depan kita melainkan kita hidup di masa depan saat ini. Dengan kata lain, isi film *Children of Men* dapat dipahami dengan baik oleh penontonnya.

Bahkan menurut Barthes, ketika media seperti film membagikan pesannya, pesan dengan dimensi konotatif akan menciptakan mitos. Mitos tidak dapat dijelaskan melalui objek pesannya, tetapi dijelaskan melalui cara penyampaian pesan tersebut sehingga film memiliki peran penting untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa terdapat mitos dalam film tersebut. Karena biasanya masyarakat hanya mengkonsumsi sebuah mitos yang terhenti pada tingkatan sistem linguistiknya dan tidak secara keseluruhan melihatnya sebagai sistem semiologi. Barthes pun

menyebutkan bahwa sistem interpretasi tanda terdiri atas dua level, yakni level bahasa dan level mitos yang mengarah pada pandangannya terkait interpretasi kultural terhadap tanda dengan penggambaran kebudayaannya dibalik suatu objek (Urfan, 2018). Maka ditemukan mitos dalam adegan-adegan film *Children of Men* sebagai berikut:

**Tabel 3. 8 Ringkasan Temuan**

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
<b>Scene 1</b>			
Setelan jas dan dasi	Setelan jas berwarna hitam dengan tambahan aksesoris dasi berwarna hitam	Berpakaian rapih	Pakaian karyawan
<i>Wine</i>	Minuman premium beralkohol berbahan dasar anggur atau buah-buah lain yang difermentasikan	Suguhan terhadap tamu	<i>Lifestyle</i> kelas atas
<i>“Apa yang membuatmu bertahan?”</i>	Pengucapan kalimat dengan menggunakan intonasi nada suara rendah	Kebingungan	Emosi
<i>“Aku tak memikirkan buruknya masa depan itu”</i>	Jawaban yang dilontarkan oleh Nigel kepada Theo	Rasa kepercayaan diri yang berlebih	Karakter kaum kelas atas
<b>Scene 2</b>			
Theo duduk di dalam kereta	Theo duduk termenung, sedikit menyandarkan kepalanya dengan ekspresi sedih dan lemas	Kesedihan dan keresahan	Emosi
<i>“Mereka semua imigran gelap. Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum”</i>	Propaganda salah satu siaran televisi	Ketegasan	Masalah Imigran
<i>“Dunia telah runtuh hanya tentara Inggris yang berdiri”</i>	Pernyataan pemerintah Inggris yang disiarkan di televisi	Keangkuhan	Kekuasaan
<b>Scene 3</b>			

Ekspresi dan gestur Miriam	Mulut terbuka dan mata terpejam serta gestur tangan yang terangkat keatas	Kesakitan dan ketakutan	Emosi
<i>“Santo Gabriel, tolonglah kami!”</i>	Ucapan Miriam meminta pertolongan kepada Tuhannya	Berdo’a	Religius
<i>“Ada apa denganmu? Diam!”</i>	Bentuk ungkapan untuk menghentikan suatu hal	Kekesalan dan ketidaksukaan	Keterbatasan beragama
<i>“Dengar, dasar gila! Keluar!”</i>	Menyuruh pergi dengan paksa untuk keluar dari bus	Mengusir	Kekuasaan
<b>Scene 4</b>			
Sedih	Ekspresi di wajah dimana tatapan mata terlihat kosong dan bibir sedikit melengkung kebawah	Kepasrahan	Emosi
Imigran dalam kandang	Imigran ditempatkan di dalam jeruji besi berukuran kecil dengan keadaan penuh sesak	Perlakuan terhadap para imigran	Pelanggaran HAM
<b>Scene 5</b>			
Kee menggendong bayinya	Kee menggendong bayinya dengan erat sembari meletakkan tangannya di kepala sang bayi	Melindungi	Hubungan anak dan ibu
<i>“Ya Tuhan, bayinya!”</i>	Ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan	Bersyukur	Kebahagiaan atas hadirnya seorang anak
<b>Scene 6</b>			
Rokok	Gulungan tembakau yang dibungkus kertas, biasanya dihisap dengan membakar ujungnya	Perasaan rileks	Alternatif emosi
<i>“Bahkan jika mereka menemukan obat kemandulan, tak penting. Terlambat. Dunia sudah hancur”</i>	Pernyataan yang tidak memiliki harapan sekaligus menyangkal	Sedih dan pasrah	Karakter kelas bawah
<b>Scene 7</b>			

Keadaan Kota London tahun 2027	Berlatar belakang gedung-gedung bergaya kuno serta kendaraan lawas seperti mobil tua dan becak motor	Kota kuno	Keterlambatan perkembangan teknologi
--------------------------------	--	-----------	--------------------------------------

Mitos yang ada pada film *Children of Men* memberikan gambaran keadaan sosiopolitik di dunia distopia kepada khalayak. Narasi distopia sendiri hadir kembali dalam parameter formal fiksi ilmiah di era restrukturisasi ekonomi, oportunistik politik, dan ledakan budaya. Beberapa penulis fiksi ilmiah beralih ke strategi distopia sebagai cara untuk menerima kenyataan sosial yang berubah dan melingkupi. Mereka tidak hanya menghidupkan kembali distopia tetapi juga memperbaikinya dalam konteks kondisi ekonomi, politik, dan budaya dekade itu (Moynan, Tom, 2000: 186).

Kehadiran narasi distopia dalam sebuah film juga diyakini sebagai sebuah kritik sosial pengarang akan kondisi dunia yang Ia tempati. Distopia telah secara kritis menyuarakan ketakutan dan kecemasan dari berbagai konstituen dan identitas sosial sejak awal kemunculannya di awal abad ke-20.

*“Some dystopias explore the oppression of fascist or bureaucratically deformed socialist states, others delve into the controlled chaos of capitalist society, and a few linger over the horrendous details of everyday life.”* (Moynan, Tom, 2000: 180)

Para pengarang karya distopia masing-masing menemukan caranya untuk menunjukkan kekuatan intervensi imajinatif dalam proses kritik dari berbagai akar permasalahan yang mengganggu alam semesta mereka secara kreatif dan kritis yang bertujuan untuk menyuntikkan pemirsa dan pembaca terhadap segala bentuk kemarahan atau tindakan dengan memasukkan mereka ke dalam realitas sosial.

Distopia merefleksikan hubungan internal para pengarang dengan realitas sosiopolitik melalui pemikiran dan perasaan pribadi mereka terhadap isu-isu di dunia yang kemudian dituangkan ke dalam karya. Dengan demikian, mereka mengajarkan para pembacanya tidak hanya tentang dunia di sekitar mereka tetapi juga membantu mengembangkan kapasitas kritis masyarakat untuk mengetahui dan mengubah aspek-aspek yang sekiranya menghambat emansipasi kemanusiaan.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Cuarón. Sebagai sutradara dari film *Children of Men*, Cuarón menjadikan film tersebut sebagai wadah kritik sosial atas keadaan dunia pada saat itu agar masyarakat juga dapat mengetahui isu-isu apa yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.

*“There are broadly speaking three approaches to explaining how representation of meaning through language works. We may call these the reflective, the intentional and the constructionist or constructivist approaches.”* (Hall, Stuart, 2013: 24)

Terdapat tiga pandangan terkait konsep representasi yang dipaparkan oleh Hall, yaitu: Pertama, *reflective*, yakni refleksi makna itu sendiri. Kedua, *intentional*, adalah sudut pandang dari pengarang yang mana bahasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang unik. Dan yang terakhir, *constructionist*, yakni pandangan khalayak melalui teks yang ada. Ketiga aspek representasi ini terlihat jelas dalam film *Children of Men* dalam merepresentasikan realitas sosial yang ada dan sangat membantu masyarakat untuk ikut memahami sekaligus merasakan segala isu-isu yang tergambarkan di film *Children of Men*. Hal ini juga dikarenakan film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sebab masyarakat cenderung lebih menikmati hal-hal yang sekiranya sesuai dengan kehidupan mereka.

Film *Children of Men* menghadirkan sisi kelamnya mitos masa depan dunia melalui adegannya berdasarkan isu-isu distopia terhadap situasi sosiopolitik diantaranya yaitu:

### **1. Isu Adanya Sistem Kelas Sosial di Masyarakat**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial jelas tidak dapat terhindar dari adanya interaksi sosial yang merupakan salah satu kebutuhannya. Namun disisi lain adanya interaksi sosial justru menjadi pemicu yang menimbulkan adanya pembentukan sebuah kelompok di masyarakat karena sederhananya dengan berinteraksi maka seseorang akan saling membandingkan kemampuan dan hal yang dimilikinya dengan masyarakat lainnya sehingga sadar tidak sadar hal tersebut telah membagi sekaligus menempatkan masyarakat pada kelas-kelas sosial yang berbeda sesuai dengan posisi yang ditentukan.

Pengelompokkan masyarakat tersebut didasari atas ketiga aspek yakni kekayaan, kekuasaan serta pendidikan. Tetapi pada masyarakat kapitalis, kelas sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah atau pekerja. Sejalan dengan salah satu konsep representasi Hall,

*“Reflective approach, meaning is thought to lie in the object, person, idea, or event in the real world, and language functions like a mirror, to reflect true meaning as it already exists in the world.”* (Hall, Stuart, 2003: 24)

Adanya pembagian kelas sosial di lingkungan masyarakat tergambarkan secara *reflective* pada dialog dalam gambar 3.1 yang peneliti teliti. Terlihat dari lingkungan tempat tinggal Nigel, yakni pemukiman elit industri dengan interior mewah yang identik dengan kawasan kaum kelas atas. Selain latar tempat tinggal, jas yang digunakan Nigel serta minuman *wine* yang digunakan sebagai suguhan terhadap Theo ketika mendatangi rumahnya juga menjadi gambaran kebiasaan kaum kelas atas.

Penonton dapat langsung menangkap makna adanya perbedaan kelas sosial berdasarkan latar tempat tinggal dan objek yang digunakan pada *scene* tersebut. Sebab di masyarakat menyuguhkan hidangan mewah terhadap tamunya hanya dilakukan oleh kalangan kelas atas dan kalangan kelas bawah tidak mempunyai hak istimewa untuk mengenakan pakaian mewah maupun menikmati hidangan spesial sedangkan kelas atas selalu dikelilingi dengan keeksklusifan disegala aspek kehidupan (Grusky, David B., 2008: 121).

Tempat tinggal pun menjadi hal pembeda yang lumrah di masyarakat. Kelas atas akan lebih memilih lingkungan berdasarkan latar belakang dengan karakteristik yang serupa sesuai dirinya. Dari mulai gaya hidup, pendidikan, bahkan pekerjaan. Sedangkan tempat tinggal kalangan kelas bawah identik dengan lingkungan padat penduduk yang kumuh tanpa adanya interior mewah.

Melalui dialog antara Theo dan Nigel terlihat representasi isu distopia secara *constructionist*, yakni makna dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan masyarakat atau dapat dikatakan sebagai perspektif pembaca berdasarkan teks yang dihasilkan (Hall, 2003: 25). Hal ini tergambarkan jelas melalui ucapan yang Theo lontarkan kepada Nigel, “*Apa yang membuatmu bertahan?*” dimana konstruksi pemikiran dari sosok Theo yang tengah keheranan menimbulkan pemikiran bahwa seorang pegawai yang mana bukan termasuk kalangan kelas atas tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Nigel sebagai kalangan kelas atas. Kelas bawah atau pekerja cenderung tidak memiliki kesempatan untuk dapat merasakan ketenangan hidup dikarenakan harus mampu bekerja semaksimal mungkin guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sekaligus mempertahankan pekerjaan yang dimiliki.

Dan konstruksi akan stabilnya kehidupan kalangan kelas atas ditunjukkan oleh Nigel melalui balasannya, “*Kau tahu apa itu, Theo? Aku tak memikirkan buruknya masa depan itu.*” Disini Nigel memperlihatkan perasaan aman dan

kepercayaan diri yang tinggi sebab kekayaan serta kekuasaan yang tengah Ia miliki saat ini akan tetap menjamin dirinya ke arah kesenangan, keamanan, dan kesejahteraan. Kekayaan yang kurang dibagi serta kekuasaan yang kurang demokratis terus menjadi kebiasaan (Moylan, 2000: 186). Sehingga tingginya perbedaan antar masyarakat semakin terasa layaknya perasaan Nigel yang tidak sejalan dengan kekhawatiran Theo akan hidupnya karena setiap harinya Theo diselimuti perasaan cemas terhadap nasib hidupnya kelak yang diibaratkan selalu berada diujung tanduk.

## **2. Isu Politik Inggris**

Adanya isu politik Inggris digambarkan secara intensional dalam gambar 3.2 berdasarkan sudut pandang sang sutradara dengan menyuguhkan gambaran unik pada dunia melalui bahasanya (Hall, 2003: 25). Dikatakan unik sebab pada saat film *Children of Men* diproduksi dan ditayangkan, tidak sama sekali terlintas bahwa Inggris akan melakukan referendum untuk keluar dari Uni Eropa yang mana keputusan Inggris tersebut membawa dampak bagi perekonomian Uni Eropa. Selain itu, kebebasan Inggris menerima para imigran secara lapang pun ternyata membawa dampak membludaknya jumlah imigran di Inggris di masa depan.

Inggris sendiri merupakan salah satu negara dengan pendapatan nasional tertinggi diantara negara-negara anggota UE. Secara global, Inggris memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan UE terutama dalam bidang pendanaan di UE. Berada di posisi ketiga setelah negara Jerman dan Prancis, Inggris mampu menyumbang iuran sebesar 18,2 milyar Euro atau setara dengan 272 triliun rupiah (Putra, Susanti, dan Dewi, 2020). Oleh karena itu, Inggris memiliki kekuatan dari segi ekonomi dibandingkan anggota UE lainnya sekaligus menjadi pencetus perekonomian modern pada saat revolusi industri di tahun 1870.

Disamping perekonomian yang baik, dari segi militer dan koloni pun Inggris juga tidak kalah kuat dan terbilang unggul sehingga dijuluki negeri dimana matahari tak pernah tenggelam. Dengan kata lain Kerajaan Inggris Raya mempunyai tanggung jawab untuk “membagi” ilmunya kepada negara lain berdasarkan pengalaman nasionalnya dikarenakan Inggris merupakan pionir, baik dalam industri, kolonialisme, maupun kepala perekonomian dunia.

Pemikiran yang tertanam di masyarakat bahwa Inggris merupakan negara dengan pemegang kekuasaan penuh bagi negara lain mempengaruhi cara pandang

masyarakat Inggris dalam melihat negaranya di mata hubungan internasional seperti yang digambarkan pada siaran di salah satu *scene* film *Children of Men*, “*dunia telah runtuh hanya tentara Inggris yang berdiri.*” tanpa disadari Negara Inggris, baik rakyat maupun pemerintahnya merasa Inggris lebih berkuasa dibandingkan negara lainnya dan tak ada negara satupun yang dapat menandingi kekuatan Inggris terlebih ketika mereka memutuskan untuk menjadi negara yang mandiri.

Gambaran mitos distopia masa depan yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh masyarakat karena memang pada saat itu realitanya belum memunculkan tanda-tanda adalah membludaknya jumlah para imigran di Inggris. Terlihat pada kalimat yang disiarkan dalam siaran televisi dalam gambar 3.2, “*dia dokter gigiku, dia pembersih rumahku, dia pelayan.*” Siaran ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana para imigran, baik imigran legal maupun ilegal tak jarang mengambil lapangan pekerjaan masyarakat Inggris dan mengakibatkan lapangan pekerjaan semakin menyempit sebab di tahun 2015 jumlah imigran menyentuh angka 3,3 juta jiwa dan bertambah sebanyak tiga kali lipat selama 10 tahun semenjak tahun 1995 yang hanya berkisar 0,9 juta (Faisal, Achmad, Vol. 6, 2018: 1888).

Sama halnya seperti teks di gambar 3.2 “*Mereka semua imigran gelap. Mempekerjakan, memberi makan, dan menaungi imigran gelap itu melawan hukum,*” hal ini mengkonstruksikan bahwa keberadaan imigran gelap yang sudah melebihi batas menjadikan pemerintah Inggris mengambil sikap tegas guna mengatasi permasalahan tersebut. Realitanya, pasca melakukan referendum, Inggris mulai selektif sekaligus memperketat keamanan mereka dengan menentukan syarat-syarat tertentu bagi imigran yang ingin memasuki wilayah Inggris dan akan langsung menindaklanjuti siapa pun yang melanggar hukum yang berlaku terlebih menyelundupkan para imigran gelap.

Gabungnya Inggris ke dalam Uni Eropa pada tanggal 1 Januari 1973 dengan tujuan awal demi kepentingan ekonomi dan politik menjadi pemicu tidak terkontrolnya arus imigrasi di Inggris. Secara reflektif, representasi keangkuhan dan ketidakberaturan negara Inggris diperlihatkan berdasarkan budaya masyarakatnya yang memiliki dua kubu pada saat Inggris melakukan referendum. Terdapat kubu yang bersikeras Inggris untuk keluar dari UE sebab tidak ingin hak dan kewajibannya diambil alih oleh orang asing dan ada juga yang memilih untuk tetap menjadi anggota UE agar perekonomian Inggris tetap stabil sekaligus hubungan politik dengan negara lainnya terjalin kuat.

### 3. Isu Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia merupakan hal yang paling diutamakan dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi alasan diproklamasikannya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di Paris pada tanggal 10 Desember 1948 sebagai standar umum pencapaian untuk semua masyarakat dan seluruh bangsa. Deklarasi tersebut merupakan dokumen tonggak sejarah hak asasi manusia yang dirancang dari berbagai latar belakang hukum dan budaya dari seluruh wilayah di dunia dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 500 bahasa.

Salah satu adegan dalam film *Children of Men* yang mengkonstruksi adanya penyimpangan hak asasi manusia terlihat pada kalimat yang dilontarkan oleh seorang tentara pada gambar 3.3, “*Dengar, dasar gila! Keluar!*” disaat Miriam merapalkan doa sesuai dengan kepercayaannya, yaitu “*Santo Gabriel, tolonglah kami.*” Penyimpangan hak asasi manusia yang dimaksud adalah tidak adanya hak atas kebebasan beragama bagi Miriam sebab disaat Ia beribadah di muka umum justru Ia mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari aparat yang merasa terganggu dengan hal yang dilakukan oleh Miriam sehingga keluar ucapan menghina “*dasar gila!*” kepada Miriam.

Penggambaran minimnya toleransi juga semakin diperkuat dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh si tentara dengan langsung menarik rambut Miriam untuk keluar dari bus seperti yang tertera pada gambar 3.3. Di masyarakat sendiri permasalahan terbatasnya kebebasan beragama seringkali menghantui masyarakat. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemui kasus penindasan terhadap suatu agama di penjuru dunia seperti salah satu kasus pembantaian 280 jiwa pemeluk agama protestan oleh pemerintah Inggris di tahun 1555.

Selain terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan salah satu deklarasi hak asasi manusia yaitu terbatasnya ruang kebebasan beragama, film *Children of Men* pun menampilkan penyimpangan hak asasi manusia lainnya. Pada gambar 3.4 secara reflektif telah merepresentasikan bagaimana fenomena *xenophobia* atau perasaan takut terhadap sesuatu mulai dirasakan masyarakat sehingga menimbulkan perilaku tidak manusiawi kepada apa yang disebut asing tersebut. Dimana pada adegannya, para imigran diperlakukan layaknya hewan peliharaan yang harus berdiam diri dikurung di dalam kandang dengan keadaan penuh sesak dan tidak terawat kebersihannya sembari menunggu giliran untuk memasuki wilayah Inggris.

Ini jelas bertentangan dengan salah satu dari tiga puluh pasal yang tertera di Deklarasi Universal Hak Asasi Manuisa (UDHR), yaitu pada pasal ke 5 yang berbunyi bahwa tidak seorang pun boleh menjadi sasaran penyiksaan atau perlakuan atau hukuman yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat. Dan juga pasal ke 2 yaitu setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang digariskan tanpa pembedaan apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, asal-usul kebangsaan, dan status sosial.

Perilaku tidak manusiawi yang didapatkan para imigran disaat ingin meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan mencari pekerjaan di wilayah Inggris sejalan dengan gambaran situasi distopia yang biasa ditemui di narasi distopia lainnya. Seseorang yang bekerja akan kehilangan hak sosialnya, pengangguran menjadi hal yang umum dari peningkatan jumlah masyarakat, dan adanya serangan kekerasan terhadap mereka yang sedikit memiliki atau tanpa kekuatan sosial berlipat ganda dan intensif baik itu serangan psikologis maupun fisik (Moylan, 2000: 183).

#### **4. Isu Infertilitas**

Salah satu dambaan bagi setiap pasangan suami istri adalah kehadiran seorang anak diantara keduanya sebagai penambah suasana keluarga mereka. Anak dinilai menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan sekaligus keharmonisan rumah tangga seseorang dan juga merupakan pembuka pintu rejeki (Novrika, 2018). Oleh karena itu, orang tua akan sekuat hati dan tenaga menjaga buah hatinya agar tetap dalam keadaan sehat serta aman. Sama seperti penggambaran secara reflektif pada gambar 3.5, dimana terdapat adegan Kee dan Theo tengah memeluk erat bayi yang berada dalam gendongan Kee disaat keduanya berusaha untuk keluar dari situasi mencekam. Penonton dapat langsung merasakan emosi yang terkandung dalam adegan tersebut sekaligus menangkap maknanya sebab budayanya, kasih sayang kedua orang tua tiada tandingnya terutama seorang Ibu yang selalu berusaha mengedepankan rasa nyaman dan aman pada anaknya.

Meskipun secara reflektif merepresentasikan hubungan batin antara anak dan kedua orang tuanya, film *Children of Men* pun menggambarkan isu infertilitas di lingkungan masyarakat secara konstruksionis melalui kalimat yang dilontarkan oleh penghuni gedung, “*Ya Tuhan, bayinya!*” pada saat pertama kali melihat keberadaan seorang bayi yang telah dinantikan kehadirannya oleh masyarakat selama hampir 20 tahun. Kalimat tersebut mengkonstruksi pemikiran bahwa keberadaan anak kecil

menjadi hal paling dinanti sekaligus memiliki peranan penting tidak hanya dalam ranah keluarga tetapi juga ranah masyarakat atau dunia global.

Dalam ranah keluarga ketiadaan anak pada waktu yang lama dalam sebuah perkawinan dapat menimbulkan masalah pemicu keretakan rumah tangga dan bahkan berdampak besar bagi masalah ekonomi dan psikologis di ranah keluarga (Hestiantoro dalam Indarwati, Hastuti, & Dewi, 2017: 150). Sedangkan dalam ranah masyarakat dan dunia global, peran anak menjadi kunci kemajuan sosial ekonomi.

Meskipun berdampak positif bagi lingkungan apabila populasi dunia menurun, tetapi faktanya justru menjadi ancaman bagi struktur usia karena kini struktur usia mengalami keterbalikan. Lebih banyaknya usia tua dibanding usia muda akan memperlebar kesenjangan usia sehingga berimbas pada penurunan jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya bersinggungan dengan penurunan produktivitas (bbc.com, 2019).

Isu infertilitas ini menjadi topik utama dalam film *Children of Men* yang mana begitu jelas sejalan dengan penjelasan narasi distopia menurut Moylan dalam bukunya *Scraps of The Untainted Sky* (2000: 148), dengan distopia, teks biasanya dimulai langsung di dunia baru yang buruk, namun bahkan tanpa perpindahan ke tempat lain. Dan konflik kemandulan perempuan pun digunakan sebagai salah satu cara untuk menerima kenyataan sosial yang berubah. Realitanya, kini sudah ditemui tanda-tanda menuju isu infertilitas. Rata-rata angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) kini terus mengalami penurunan semenjak tahun 1950 yang awalnya berada pada angka 4,7 kini menyentuh angka 2,4 pada tahun 2017 dan diproyeksikan akan semakin turun menjadi 1,7 di tahun 2100. Bahkan menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan secara global setidaknya terdapat 2 juta pasangan infertil baru setiap tahunnya dan akan terus mengalami penambahan jumlah (Triwani, 2013 dalam Indarwati, Hastuti, & Dewi, 2017: 150-151).

## **5. Isu Teknologi**

Teks distopia kritis tidak secara reproduktif terputus hubungannya dengan utopia. Justru memiliki bentuk tekstual yang menegosiasikan konflik antara utopia dan anti utopia (Moylan, 2000: 191). Utopia sendiri merupakan gambaran dunia penuh harapan indah serta imajinasi tinggi yang mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Sedangkan seiring berjalannya waktu masyarakat tidak merasakan

keindahan yang selama ini digaungkan sehingga muncul rasa tidak percaya kepada gambaran utopia dan mulai menjadi anti utopia yang melahirkan kritik distopia.

Penjelasan tersebut sejalan dengan representasi kritik distopia terkait isu teknologi dalam film *Children of Men*. Umumnya, teknologi diimajinasikan secara canggih dan inovatif melalui dunia utopia seperti adanya konsep *cyberspace* atau lahirnya dunia virtual dikarenakan jaringan komputer yang semakin berkembang pesat dan menyebabkan manusia hidup di dua dunia (dunia nyata dan dunia virtual) saling berkiriman pesan berupa gambar, suara, teks, dan video dalam waktu cepat. Hal ini disebabkan karena masyarakat semakin meyakini bahwa teknologi akan terus bergerak maju setiap tahunnya terlebih pada saat awal kemunculan penemu komputer pertama di tahun 1822, yaitu Charles Babbage yang mana penemuan ini menjadi pemicu jauhnya pemikiran serta imajinasi manusia terhadap kemajuan teknologi.

Dalam gambar 3.7 jelas terlihat secara reflektif maupun konstruksionis bahwa keadaan dunia khususnya keadaan Kota London, Inggris di tahun 2027 telah mengalami kemunduran di segala sektor baik sektor teknologi, sektor gaya busana, sektor alat transportasi, sektor perekonomian, dan sektor bangunan. Penggambaran ini didasari atas maraknya kasus-kasus mencekam di dunia terutama setelah kejadian Serangan 11 September 2001 yang menjadi awal mula munculnya rasa ketidakpercayaan masyarakat akan kenyamanan dunia dan kemajuan teknologi di segala sektor karena manusia lebih banyak menghasilkan kericuhan ketimbang kreativitas. Maka imajinasi dan harapan kehidupan yang lebih maju tidak tergambarkan dalam film *Children of Men*.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pada saat media seperti film membagikan pesannya, pesan dengan dimensi konotatif akan menciptakan mitos. Mitos tidak dapat dijelaskan melalui objek pesannya, tetapi dijelaskan melalui cara penyampaian pesan tersebut sehingga film memiliki peran penting untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa terdapat mitos dalam film tersebut. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang berjudul *Imaji Masa Depan: Merayakan Distopia Dalam Film Children of Men*.

Penelitian tentang bagaimana mitos masa depan dalam film *Children of Men* karya Alfonso Cuaron, diperoleh kesimpulan bahwa mitos masa depan yang ditampilkan oleh film *Children of Men* menggambarkan prediksi dunia masa depan pada tahun 2027 melalui isu di berbagai bidang kehidupan seperti isu perbedaan kelas sosial di masyarakat, isu politik Inggris, isu hak asasi manusia, isu infertilitas, dan isu teknologi. Hal ini terlihat di beberapa *scene* yang peneliti jadikan sebagai data unit analisis penelitian.

Isu perbedaan kelas sosial disuguhkan melalui adegan Theo dan Nigel di kediaman Nigel yang tengah membicarakan perbedaan keduanya. Lalu isu politik Inggris dihadirkan melalui rasa berkuasa pemerintah Inggris atas dunia. Selanjutnya, isu hak asasi manusia yang dirasakan berdasarkan adegan perlakuan tidak manusiawi terhadap para imigran yang dilakukan oleh pemerintah dan aparat.

Tidak hanya itu, pada isu infertilitas juga diperlihatkan bagaimana narasi distopia tergambar. Seluruh perempuan di dunia mengalami ketidakmampuan untuk hamil sehingga dunia tidak lagi memiliki anak kecil sehingga menyebabkan kekacauan antar manusia. Lalu isu terakhir yakni Isu teknologi, dimana digambarkan bahwa di tahun 2027 teknologi tidak begitu mengalami perubahan yang pesat namun justru terbilang lambat sebab tidak ada teknologi canggih dan inovatif.

Isu-isu tersebut memperlihatkan fragmen ideologi di balik imajinasi film *Children of Men* terhadap kondisi dunia di masa depan bahwa perubahan dunia jauh dari kedamaian serta kebahagiaan dan justru akan semakin dipenuhi dengan keresahan, ketakutan, dan ketidakpuasan.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti mengalami kesulitan dalam mencari penelitian pembandingan serta referensi literatur yang membahas tentang distopia dalam sebuah film dikarenakan penelitian terkait distopia masih jarang ditemukan. Selain itu, referensi-referensi dijadikan literatur oleh peneliti didapatkan secara online karena dilakukan ketika *pandemic* Covid-19 sehingga peneliti sangat bergantung pada referensi-referensi di Internet.

## C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan pada penelitian yang berjudul *Imaji Masa Depan: Merayakan Distopia Dalam Film Children of Men*, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya lebih memperkaya penelitian terkait distopia baik dalam sebuah film maupun karya sastra lainnya agar dapat menambah referensi literatur. Peneliti percaya bahwa pembahasan mengenai distopia dapat dijadikan sumber analisis teks karena tema *science fiction* distopia pada suatu karya merupakan tren saat ini sehingga akan banyak aspek untuk dipelajari atau diteliti lebih dalam dan detail agar penelitian tersebut dapat menemukan temuan-temuan baru dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, SD. H., & Sherin, V. 2018. *Pengaruh British Exit (BREXIT) Terhadap Kebijakan Pemerintah Inggris Terkait Masalah Imigran*. Vol 2 No. 2, Mei 2018. Diambil dari <http://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/64> Diakses pada 23 Maret 2021.
- Aprillia, Clara. 2017. *Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra Bourdieuan)*". Vol 3 Nomor 2, tahun 2017. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/21433> Diakses pada 28 Maret 2020.
- Bakhtawar, Puri. 2018. *Narasi Distopia Indonesia dalam Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Vol 1 Nomor 1, 2018. Diambil dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2145> Diakses pada 28 Maret 2020.
- Barber, Nicholas. 2016. *Why Children of Men has never been as shocking as it is now*. Diambil dari <https://www.bbc.com/culture/article/20161215-why-children-of-men-has-never-been-as-shocking-as-it-is-now> Diakses pada 5 November 2020.
- Barthes, Roland diterjemahkan oleh Nazaruddin, Kahfie. 2012. *Elemen-elemen Semiologi Roland Barthes*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Christanto, Yonathan. 2019. *13 Tahun "Children of Men", Cerita Distopia dan Narasi Sosial Politik yang Tak Lekang Oleh Waktu*. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/yonathan90/5daff5e60d823019bd3cf822/13-tahun-children-of-men-cerita-distopia-yang-relevan-dengan-kondisi-sosial-politik-dunia-saat-ini?page=all> Diakses pada 13 Maret 2020.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Essy Syam, Mita Rosaliza. 2018. *Masyarakat Utopis dan Distopis Dalam Teks The Ones Who Walk Away from Omelas, Karya Ursula Le Guin*. Vol 15 Nomor 1, Agustus tahun 2018. Diambil dari

- <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/2029> Diakses pada 13 Maret 2020.
- Faisal, Achmad. 2018. *Upaya Inggris Dalam Menangani Imigran Uni Eropa Pada Masa Cameron Tahun 2014-2016*. Vol 6 No 4, 2018. Diambil dari <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2856> Diakses pada 10 Mei 2021.
- Geoghegan, Vincent. 2004. *Ideology And Utopia*. Vol 9 No 2, June 2004. Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13569310410001691172> Diakses pada 22 Juli 2021.
- Gordin, M. D., Tilley, H., & Prakash, G. (Eds.). 2010. *Utopia/Dystopia: Conditions of Historical Possibility*. Princeton University Press.
- Grusky, D. 2008. *Social Stratification, Class, Race, And Gender in Sociological Perspective*. Routledge.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Indarwati, I., Hastuti, U. R. B., & Dewi, Y. L. R. 2017. Analysis of factors influencing female infertility. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(2), 150-161.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara: Magelang.
- Mabruri, Anto. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. PT. Grasindo: Jakarta.
- Mahida, C.A. 2011. *Dystopian Future in Contemporary Science Fiction*. 1-4
- Marina, Juwita. 2018. *Dystopian Characteristics in The Giver Novel by Lois Lowry*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Maunah, Binti. 2015. *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Vol 3 No. 1, Juni 2015. Diambil dari <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/334> Diakses pada 23 Maret 2021
- Moelong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda arya.
- Moylan, T. 2000. *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction. Utopia, Dystopia (Boulder: Westview)*.

- Muallim, Muajiz. 2017. *Isu-Isu Krisis Dalam Novel-Novel Dystopian Science Fiction Amerika*. Vol 5 No. 1, Juli 2017. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/318963501\\_ISU-ISU\\_KRISIS\\_DALAM\\_NOVEL-NOVEL\\_DYSTOPIAN\\_SCIENCE\\_FICTION\\_AMERIKA](https://www.researchgate.net/publication/318963501_ISU-ISU_KRISIS_DALAM_NOVEL-NOVEL_DYSTOPIAN_SCIENCE_FICTION_AMERIKA) Diakses pada 13 Maret 2020.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Film*. Vol 1 No.1, April 2011.
- Novrika, B. 2018. *Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasangan Infertil Di Rsia Annisa Jambi Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(1), 161-167.
- Pertiwi, Elyana. 2018. *Analisis Meningkatnya Fenomena Xenofobia Terhadap Kebijakan Pemerintah Prancis Pada Era Pemerintahan Francois Hollande dan Emmanuel Macron (2012 – 2018)*. Universitas Islam Indonesia.
- Pusparisa, Yosepha. 2020. *Berapa Jumlah Pengguna Smartphone Dunia*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/20/berapa-jumlah-pengguna-smartphone-dunia> Diakses pada 23 April 2021.
- Putra, D.G.P.P., Susanti, S., & Dewi, P.R.K. 2020. *Dampak Referendum Brexit Terhadap Kebijakan Imigran Uni Eropa*. Universitas Udayana.
- Quick, Miriam. 2019. *Korsel Alami Masalah Populasi, Warganya Enggan Menikah dan Punya Anak*. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-50093398> Diakses pada 2 Juni 2021.
- Rahma, F. 2017. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rifa’i, A. Rifqi. 2018. *Representasi Kekerasan Keluarga Dalam Film Papa Maafin Risa (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Riesman, Abraham. 2017. *The Vulture Transcript: Alfonso Cuarón on Children of Men*. Diambil dari <https://www.vulture.com/2017/01/alfonso-cuaron-children-of-men-transcript.html> Diakses pada 5 November 2020.

- Ryan, Devin. (2014). *Emerging Themes in Dystopian Literature: The Development of an Undergraduate Course*.
- Schuster, Clayton. 2019. *Dunia yang Kita Tinggali Sekarang Makin Mirip Cerita Film "Children of Men"*. Diambil dari <https://www.vice.com/id/article/gya7jb/dunia-yang-kita-tinggali-sekarang-makin-mirip-cerita-film-children-of-men> Diakses pada 23 Juli 2021.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media.
- Urfan, Noveri Faikar. 2018. *Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian*. Vol 4, No. 2. Diambil dari <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc/article/view/921/746> Diakses pada 5 November 2020
- Wahyuningsih, Yuyun. 2016. *Distopia Kondisi Liberalisme dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Wismanto, Agus. 2019. *Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)*. Vol 7, No. 1. Diambil dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/6508/3366> Diakses pada 5 November 2020.
- Work, Davis. 2016. *The Erasure of Emotions in Dystopian Young Adult Fiction: Reading Lois Lowry's The Giver and Lauren Oliver's Delirium*. Science Direct. Diambil dari <https://journals.lib.unb.ca/index.php/NW/article/view/22782/26458> Diakses pada 28 Maret 2020.
- Yusrizal, Muhammad. 2014. *Dampak Implementasi Kebijakan The Great Firewall Oleh Pemerintah China Terhadap Aktivitas Google Inc Di China*. Vol 1 No 2, Oktober 2014.